

KONSEP ILMU PERSEPEKTIF ABU HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI

DALAM KITAB *MINHAJUL 'ABIDIN*

SKRIPSI



OLEH

MAHMUD ZAINURI

NIM: 210315359

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Zainuri, Mahmud. 2021. *Konsep Ilmu Persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Trabiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci: Ilmu, Klasifikasi, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.

Dalam menjalankan kehidupan di dunia manusia tak pernah terhidar dari persoalan-persoalan yang dihadapi, persoalan-persoalan tersebut tak lain ialah persoalan dunia maupun persoalan akhirat sehingga manusia hendaklah mempunyai ilmu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. Selain berfungsi sebagai penyelesaian persoalan-persoalan yang berhubungan dengan dunia dan akhirat ilmu juga berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga seorang hamba hendaklah memahami dengan benar persoalan ilmu tersebut agar manusia tersebut mengetahui sampaimana ia mendekatkan diri atau taqarrub dengan Allah SWT.

Dengan mendekatkan diri dengan Allah SWT. seorang hamba akan mengetahui dengan pasti tujuan diciptakannya seorang manusia di muka bumi, yakni menjadi khalifah dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba tersebut. Dengan demikian seorang hamba akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya dalam memahami ilmu dengan sebenarnya. Karena hal itu penelitian ini dilakukan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui konsep ilmu persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. (2) Untuk mengetahui klasifikasi ilmu persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research*. Dalam penelitian *library research* analisis data menggunakan analisis isi. Teknik analisis ini digunakan untuk membuat referensi yang valid sehingga dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Inferensi dalam analisis ini bersifat kontekstual. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan (1) ilmu adalah cahaya bahwa ilmu yang tidak ada keraguan didalamnya dan hanya diperoleh melalui iluminasi Ilahiyah. Maka yang demikian itulah yang disebut dengan ilmu atau pengetahuan sebenarnya. (2) klasifikasi ilmu menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali terbagi menjadi tiga bagian (a) ilmu tauhid, sedangkan pembagian ilmu tauhid ada dua. *Pertama*, ilmu tauhid fardhu 'ain dalam ini terdapat tiga bagian yaitu ilmu tauhid ilahiyyah, nubuwwah, dan sami'at. (b) ilmu sirri, dalam pembagiannya terbagi menjadi empat macam yaitu tawakal, syukur, tobat, dan sabar. (c) ilmu syariah, dalam ilmu ini terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, ilmu syariah fardhu'ain, ilmu tersebut terbagi menjadi tiga yaitu syahadat, keyakinan, dan hukum islam. Kemudian ilmu syariah fardhu kifayah, dalam ilmu ini terbagi menjadi empat bagian yaitu ilmu ushul, ilmu furu', ilmu alat, dan ilmu pelengkap.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mahmud Zainuri

NIM : 210315359

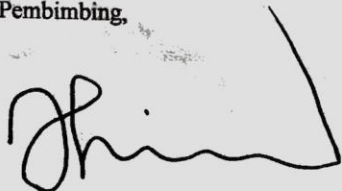
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : KONSEP ILMU PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (Dalam Kitab *Minhajul 'Abidin*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing,



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Ponorogo, 23 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negri
Ponorogo



Dr. Kharidul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mahmud Zainuri
NIM : 210315359
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Ilmu Perspektif Imam Al-Ghozali (Dalam Kitab *Minhaj 'Abidin*)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021




Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP: 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Evi Muafiah, M. Ag ()
Penguji I : Dr. Mukhibat, M. Ag ()
Penguji II : Dr. Mambaul Ngadimah, M. Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAHMUD ZAINURI

NIM : 210315359

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

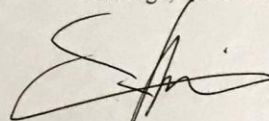
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Konsep Ilmu Persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam
Kitab Minhajul Abidin

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2021



MAHMUD ZAINURI
210315359

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud Zainuri

NIM : 210315359

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Konsep Ilmu Persepektif Imam Al-Ghazali (Dalam Kitab *Minhajul 'Abidin*)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2021
Yang Membuat Pernyataan



Mahmud Zainuri
NIM. 210315359

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”¹

(Q.S. Al-Ahzab: 56)



¹ Q.S. Al-Ahzab : 56.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	kh
د	=	D
ذ	=	dh
ر	=	R

ز	=	z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	'
غ	=	gh
ف	=	f

ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ي	=	y

Ta' marbūṭa tidak di tampilkan kecuali dalam susunan *idāfah*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭana*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabi*.

او	=	aw
اي	=	ay

او	=	ū
اي	=	ī

Diftong dan konsonan rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel

ا	=	Ā
---	---	---

اي	=	ī
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

Kata sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wal-
-----	---	------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu merupakan hal penting dalam islam. Ilmu merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khalifah di muka bumi, tanpa ilmu mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan sehari-hari di dunia ini dengan baik. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk di amalkan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan drajat yang lebih baik, dengan dapat menzahirkan eksistensi manusia itu sendiri.²

Ilmu pengetahuan merupakan entitas krusial bagi manusia dan kehidupannya. Dengan pengetahuan manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pengetahuan bagi para filsuf Barat cukup didapat hanya dengan menggunakan rasio atau akal saja, tanpa adanya pengaruh agama apalagi Tuhannya. Pengetahuan yang hanya berlandaskan pada akal seperti ini menimbulkan reaksi besar dari para pemikir Islam yang bertujuan untuk mengembalikan esensi pengetahuan yaitu untuk kebahagiaan manusia pada khususnya dan seluruh makhluk pada umumnya.³

Dalam Al-Qur'an Ilmu muncul berulang kali dan mempunyai posisi kedua setelah kata tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa konsep terpenting yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ilmu setelah iman. Seiring dengan

² Yusliyadi, "Hakikat Ilmu dalam Persepektif Imam Al-Ghazali", (Desember, 2018), 1

³ Indra Ari Fajari, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali," *Kontemplasi*, 04 (Desember 2016), 300.

berjalannya waktu, menyebabkan umat islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta.⁴

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang maha menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Pada ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah SWT tidak memerintahkan hambanya untuk beribadah secara langsung, akan tetapi ayat di atas Allah SWT memerintahkan hambanya untuk mengenal Allah SWT dengan cara merenungi wahyu-wahyu yang di turunkan-Nya. Melalui ayat di atas sangat jelas begitu pentingnya ilmu, dengan ilmu kita dapat mengimani Allah SWT, karena tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *'Minhajul 'Abidin'* salah satu kitab karangan beliau yang di tulis, menyatakan bahwa:

واعلم أن العلم والعبادة جوهران لاجلهمما كان كل ما ترى وتسمع من تصنيف المصنفين وتعليم المعلمين

ووعظ الواعظين ..⁵

*"Perlu diketahui, ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang saling berkaitan. Karena pada dasarnya segala yang kita lihat, kita dengar, dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadah"*⁶

⁴ Irawan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu Dalam Islam," *At-Ta'dib*, 6 (Desember 2011) 257-258.

⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, (Semarang: Toha Putra, tt), 6.

⁶ *Ibid.*, Hal 6

Pada kutipan di atas, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu dan ibadah adalah suatu kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain, dalam menuntut ilmu Imam Al-Ghazali melarang untuk meninggalkan ibadah begitupun sebaliknya. Seseorang tidak akan melakukan ketaatan apabila seseorang tersebut belum mengetahui perkara yang harus dilakukan dan perkara yang harus ditinggalkan. Maka, hal tersebut kita hendaklah belajar memahami segala sesuatunya yang berkaitan dengan apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang harus ditinggalkan. Agar kita tidak terjerumus kedalam perbuatan dosa dan durhaka.

Dalam pembahasan yang lain Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali mengutip dalam (Q.S. At-Thalaq: 12):

“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya, ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Dengan merenungi ciptaan-Nya, yakni langit dan bumi, sesuai kutipan Imam Al-Ghazali di atas senantiasa kita dapat mempelajari bahwa ilmu itu mulia. Sebab dengan demikian kita dapat mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya.

Modernisasi yang terjadi masa demi masa, tidak dapat di pungkiri bahwa mulai menghilangnya identitas seseorang yang berilmu sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yang bertolak belakang dengan tujuan menjadi seorang hamba yang taat beribadah kepada-Nya.

Dengan demikian timbul permasalahan yang membuat penulis tertarik untuk mendalami masalah ini menjadi sebuah penelitian yang mendalam. Yakni mengenai bagaimana pemahaman pentingnya konsep ilmu persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* agar menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah SWT.

Selanjutnya permasalahan tersebut penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul “*Konsep Ilmu Persepektif Imam Al Ghazali*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ilmu persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ?
2. Bagaimana klasifikasi ilmu persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep ilmu persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui klasifikasi ilmu persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan islam khususnya, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah ada, serta menambah ilmu pengetahuan dan menambah khazanah dalam pendidikan islam.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi Institut Agama Islam Negri Ponorogo Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan *kewajiban menuntut ilmu*, dan menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas dan lebih baik untuk mengembangkan pendidikannya.
- b. Manfaat bagi peneliti.
Menambah khazanah keilmuan tentang *kewajiban menuntut ilmu* dalam perspektif tokoh pendidikan Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Atau Kajian Teori

1. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang di tulis Muhammad Nasokha Arfani Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Yogyakarta (UIN Yogyakarta) 2014 yang berjudul “*Konsep Ilmu dalam Tasawuf dan Implikasinya Terhadap Etika Menuntut Ilmu (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali)*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang zaman sekarang yang berkembang dengan kemajuan teknologi dan situasi perubahan kondisi akhlak seorang muslim sangat ditentukan oleh ilmu dan islam. Dengan keadaan seperti itu maka berbagai hal kemudahan akan ditemukan dalam menuntut ilmu, tetapi dengan hal itu ilmu yang berkaitan dengan teknologi dan informasi belum tentu menjadi solusi yang tepat untuk merubah keadaan sikap penuntut ilmu dari hal yang negative ke hal yang positif dalam hal pencarian ilmu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa : (1) menekankan pada

perbaikan hati (batin) dan tingkah laku (akhlak) terhadap etika menuntut ilmu. Al-Ghazali mengidentikkan ilmu dalam tasawuf sebagai ilmu yang memberikan pengetahuannya kepada penuntut ilmu untuk merasakan dengan hati, bersikap, dan bertutur kata dengan baik kepada guru dan sesama dengan akhlak yang baik. (2) lebih cenderung kepada teori dan mengutamakan amal, tetapi tidak lupa tetap menerapkan teori. Al-Ghazali mendasarkan dengan berwawasan ilmu serta beramal dengan ilmunya.

Kedua, Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khalid Akbar Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh (2017) yang berjudul "*Konsep Ilmu Dalam Persepektif Imam Al-Ghazali*". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan hal penting dalam islam, ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khalifah di bumi. konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Pemikiran Al-Ghazali akan ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke dudukan orang orang yang baik dan drajat yang tinggi.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Wafiqur Rohman Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2017) yang berjudul "*Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulum al-Din)*". Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali mengklasifikasikan Ilmu berdasarkan 4 sudut pandang, seperti yang dikemukakan oleh Zainuddin (1991) yakni 1) berdasarkan sumbernya, 2) berdasarkan fungsi sosial, 3) berdasarkan dimensinya, 4) berdasarkan kewajibannya. Kemudian pemikiran al-Ghazali memiliki beberapa relevansi dengan Pendidikan di Indonesia, diantaranya: 1) relevan dengan tujuan

Pendidikan Nasional, 2) dapat dijadikan rujukan perumusan kurikulum pendidikan, 3) relevan dengan Kurikulum 2013, dan perhatian al-Ghazali terhadap fakta-fakta aktual yang ada, menjadikan pemikirannya selaras dengan isu-isu pendidikan berupa pentingnya pendidikan karakter, pendidikan tentang riba dan pendidikan antikorupsi.

2. Kajian Teori

a. Pengertian Ilmu

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab: *'alima, ya'lamu, 'ilman* dengan wazan *fa'ala, yaf'ilu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan) *sciere* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.⁷

Secara terminologi ilmu pengetahuan adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yaitu ditemukannya sebuah kenyataan kedalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.⁸ “keyakinan” merupakan syarat mutlak sudah puas dengan “menangkap tanpa ragu” kenyataan sesuatu, sedangkan ilmu (*science*) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekedar tuntutan pengetahuan (*knowledge*).⁹

Selanjutnya, gagasan Imam Al-Ghazali terkait pengetahuan dan segala yang koherensi dengannya tidak lepas dari pemikiran tentang realitas yang bersifat hierarkis. Menurut Imam Al-Ghazali, pengetahuan bersumber pada tiga hal, yaitu khasf (intuisi), wahyu (Al-quran dan hadits), dan aql (rasio).

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat: Sebuah Pengantar populer*, cet I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.1998), 324.

⁸ Imam Al-Ghazali, *Al-munqiz minad-Dalal*, (Beirut: *Maktabah Saqafiya, tt.*), h.7-12. Lihat juga Mundiri, *Logika*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1966), h. 4

⁹ *Ibid.*, hal 5

b. Klasifikasi Ilmu

Dalam kitab *minhajul 'abidin* Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan ilmu yang wajib dimiliki seorang hamba ada tiga macam:

- a. Ilmu Tauhid (keesaan Allah SWT.), seperti ilmu tentang pokok-pokok agama.
- b. Ilmu sirri (rahasia), ilmu tentang praktek syari'ah dan tasawuf yang berkaitan dengan hati dan penyakit-penyakitnya.
- c. Ilmu syari'at, yakni tentang ilmu hukum islam (fiqih) dan pokok-pokonya.

Beliau menjelaskan ilmu-ilmu di atas mempunyai batasan-batasan dalam mempelajarinya. Pertama, ilmu tauhid adalah yang tergolong fardhu secara individual (fardhu 'ain), yakni mengetahui bahwa memiliki Allah SWT. Yang Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Esa, Maha Hidup, Maha Berkehendak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kedua, batasan ilmu sirri adalah hanya mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang dilarang dari-Nya. Sehingga hamba tersebut dapat mengagungkan Allah dan ikhlas kepada-Nya, yakni Ikhlas dalam niat dan perbuatan. Ketiga, batasan ilmu fiqih adalah segala sesuatu yang diwajibkan atas hamba tersebut yang dinyatakan sebagai fardhu 'ain hingga hamba tersebut dapat melaksanakannya. Misalnya, bersuci, shalat, dan puasa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran

orang secara individu maupun kelompok.¹⁰ dalam buku Moelong, Bogdan dan Taylor menegaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.¹¹ Dan menggunakan teori secara deduktif dan meletakkan diawal proposal penelitian.¹² Penelitian ini melakukan kajian tentang “Konsep Ilmu Persepektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (dalam kitab *Minhajul ‘Abidin*)”.

Peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran atau gagasan Imam Ghazali dalam kitab “*Minhajul ‘Abidin*” untuk kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Fiqih Ibadah Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/*library reseach*. Yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada pennaalaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹³ Artinya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literer. Dengan rujukan utamanya kitab “*Minhajul ‘Abidin*” karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang ditunjang dengan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, serta disusun menggunakan metode berfikir deskriptif-analisis.¹⁴

¹⁰ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) 60-61

¹¹ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) 15

¹² John W. Creswell. *Research Design : Pendekatan Kualitatif dan Mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003), 84.

¹³ Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, EdisiRevisi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2018) 60-61

¹⁴ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), 139.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹⁵ Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab “*Minhajul ‘Abidin*” karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang menerangkan konsep ilmu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku pendukung yang isinya berkaitan dengan permasalahan dalam kajian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Abul Hiyadh, *Terjemahan kitab Minhajul ‘Abidin* (Surabaya, Mutiara Islam 2012)
- 2) Imam Al-Ghazali, *Al-Munqiz Minad-Dalal*, (Beirut: *Maktabah Saqafiyah*, tt.),
- 3) Imam Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Laduniyah* dalam *Majmu’atu Rasail*, (Kairo: *Maktabah Taufiqiyah*, tt.)
- 4) Irawan Malik Marpaung, “Konsep Ilmu Dalam Islam,” *At-Ta’dib*, 6 (Desember 2011)
- 5) Indra Ari Fajari, “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali,” *Kontemplasi*, 04 (Desember 2016)
- 6) Dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer. Yaitu bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁶ Setelah data-data yang dikumpulkan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian yang melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analisis*), yang dapat dilakukan terhadap buku buku teks, baik yang bersifat teoritis dan empiris. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan Antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal hal tersebut.¹⁷ Metode analisis ini dilakukan terhadap

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 112.

¹⁷ Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 81-82.

paragraph, kalimat dan kata termasuk volume ruangan yang di perlukan, waktu penulisan, di mana ditulis, dan sebagainya, sehingga dapat di ketahui isi pesan secara tepat.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Bab I:

Merupakan gambaran umum skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan ini diperlukan, penegasan istilah agar mudah dalam memahami, rumusan masalah yang digunakan untuk mempertegas pokok-pokok masalah agar lebih fokus, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang sangat membantu dalam memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini, telaah pustaka menjelaskan tentang orisinalitas penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada dan sebagai tolak ukur penguasaan literatur dalam membahas dan menguraikan persoalan dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang mempermudah penyusun dalam membahas serta sistematika penelitian agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mudah difahami. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dalam penelitian, yang meliputi tentang mengapa masalah tersebut perlu dibahas, apa tujuan dari pembahasan masalah tersebut, apa manfaatnya dan bagaiman penyajian datanya.

Bab II:

Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu. Pembahasan tersebut meliputi pengertian ilmu, gambaran umum tentang ilmu, pengertian ilmu menurut para ilmuan klasik maupun modern dan ruang lingkup ilmu.

¹⁸ Nyoman Khuta Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 49.

Bab III:

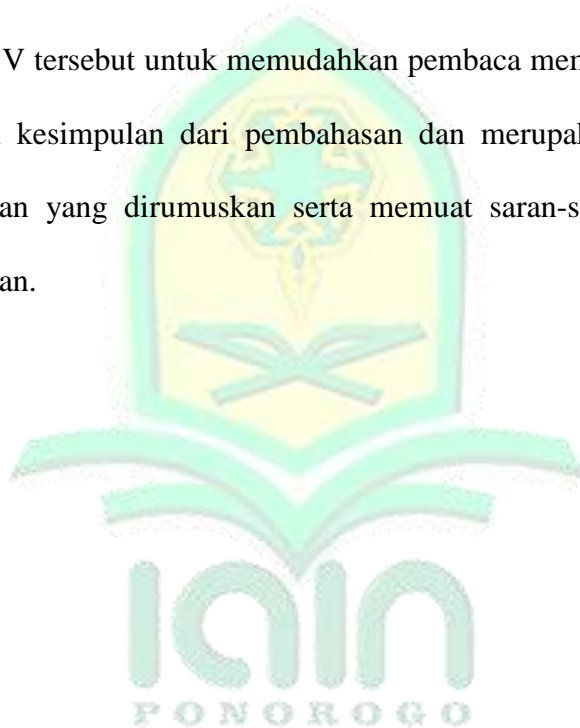
Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Imam Al-Ghozali. Seperti halnya mengenai: biografi, kondisi geografis dan sosiologis, deskripsi singkat kitab *Minhajul 'Abidin*.

Bab IV:

Bab ini akan menjelaskan tentang analisis konsep ilmu dan klasifikasi ilmu menurut Imam Al-Ghazali

Bab V:

Dalam bab V tersebut untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dirumuskan serta memuat saran-saran sebagai solusi dari permasalahan.



BAB II

GAMBARAN TENTANG ILMU

A. Ilmu

1. Pengertian Ilmu

Ilmu secara bahasa berasal dari bahasa Arab: *'alima, ya'lamu, 'ilman* dengan *wazan fa'ala, yaf'ilu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* dari bahasa latin *scienta* (pengetahuan) *sciere* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.¹⁹

Sedangkan ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu di bidang (pengetahuan) itu.²⁰

Mulyadhi Kartanegara berpendapat ilmu pengetahuan adalah karunia Tuhan yang bersifat fisik dan berpondasikan tauhid.²¹ AM Saefuddin melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekati diri dengan sang khaliq tanpa memisahkan entitas empirik dan metafisik, ia bersifat holistik dan integral tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan akan terjadi kerancuan dalam mengetahui sebuah objek.²²

Secara etimologi makna ilmu mempunyai dua arti, *pertama*, makna denotative ilmu yang merujuk kepada pengetahuan, tubuh pengetahuan yang terorganisir (*the organized body of knowledge*), studi sistematis (*systematical studies*), dan pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). Dengan demikian makna denotative ilmu mengacu pada lingkup pengertian yang sangat luas baik itu pengetahuan yang dimiliki oleh semua manusia maupun pengetahuan ilmiah yang disusun secara sistematis dan dikembangkan

¹⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat: Sebuah Pengantar populer*, cet I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.1998), 324.

²⁰ Wihadi, Admojo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta : Balai Pustaka. 1998), 324.

²¹ Barbour,I.G, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), 9-11.

²² Saefuddin, P.D., *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA Consultans, 2010), 7-11.

melalui prosedur tertentu. *Kedua*, makna konotasi ilmu yang merujuk kepada serangkaian aktifitas manusia yang manusiawi (*human*), bertujuan (*purposeful*), dan berhubungan dengan kesadaran (*cognitive*).²³

Ilmu adalah pengetahuan bersifat koheren, empiris sistematis, dapat di ukur dan dibuktikan. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat didalam dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan. Ilmu menuntut pengalaman dan berpikir metodis. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya. Seperti yang diungkapkan Mohammad Hatta dalam penjelasannya pengertian ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.²⁴ Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan, beragama, maupun persoalan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Secara fungsionalnya ilmu sebagai petunjuk untuk menjalankan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Islam adalah sebuah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, pernyataan tersebut selaras dengan ayat-ayat Al-Quran yang menjunjung tinggi orang yang berilmu. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah SWT akan mengangkat drajat orang orang yang berilmu. Dengan demikian, kehidupan duniawi merupakan hal yang sangat mudah dicapai kebahagiaannya apabila seseorang tersebut mempunyai ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan ibadah kepada-Nya.

²³ Koentowibisono Siswomiharjo, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : LP3 UGM, 1997), 70.

²⁴ Endang Saifudin Anshari, *Lentera Ilmu*, (Bandung: Pustaka Indah, 1994), 47.

Demikian pula dengan kebahagiaan akhirat, seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan tentang ibadah yang ia lakukan agar tidak terjerumus kedalam perbuatan sia-sia ataupun perbuatan dosa.

Lahirnya ilmu dalam islam didahului oleh adanya tradisi intelektual yang tidak lepas dari kandungan Al-Qur'an dan penjelasan dari Nabi. Kelahiran ilmu dalam islam menurut Hamid Fahmi Zarkasy dibagi secara periodik, yakni sebagai berikut : (1) Turunnya wahyu dan lahirnya pandangan hidup islam,(2) Adanya struktur ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, (3) Lahirnya tradisi keilmuan islam, dan (4) Lahirnya disiplin ilmu-ilmu islam.²⁵

Sehubungan dengan hal tersebut Imam Hasan Al-Basri mengungkapkan sebagai berikut:

“Tuntutlah ilmu tanpa melalaikan ibadah, dan beribadahlah dengan tidak lupa menuntut ilmu”

Hal tersebut semakin jelas bahwa dalam hal ibadah haruslah mempunyai ilmu begitupun sebaliknya dalam hal menuntut ilmu tanpa melalaikan ibadah, serta mengamalkan dengan ikhlas.

Pada dasarnya, ilmu dikembangkan untuk mencapai suatu kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar tentang alam semesta, dunia dan sekitarnya, masyarakat, lingkungannya bahkan diri sendiri. Sedangkan untuk mencapai kebenaran tersebut terdapat cara atau jalan tertentu yang digunakan dalam dunia ilmu yang selanjutnya disebut metode. Metode yang digunakan dapat berupa metode ilmiah yaitu jalan yang dilalui oleh proses ilmu untuk mendapatkan kebenaran melalui cara yang ilmiah. Francis Bacon mengemukakan empat sendi untuk menyusun ilmu, yaitu:

²⁵ Hamid Fahmi Zarkasy, *Seminar Pandangan Hidup dan Epistemologi Islam: Studi Kasus Sains Islam, “Pandangan Hidup sebagai Asas Epistemologi Islam”*, 9.

observasi (pengamatan), *measuring* (pengukuran), *explaining* (penjelasan), *verifying* (pengujian).²⁶

2. Pengertian Ilmu Menurut Para Ahli

Jumhur ulama' (Bayaniniyyun) mengakui kesulitan dalam mendefinisikan ilmu, sebab dikalangan para jumhur ulama' terdapat beraneka ragam dalam mendefinisikan ilmu dan masing-masing hanya membenarkan definisi mereka sendiri. Akan tetapi, terdapat definisi terkuat dalam mendefinisikannya, diantaranya sebagai berikut:

a. Definisi Ibn Rusyd (520-595 H/ 1126-1198 M)

أن العلم اليقيني هو معرفة الشيء ما هو عليه

Artinya: Sesungguhnya ilmu yaqini adalah mengetahui sesuatu sebagai realitasnya sendiri.

b. Definisi Ibnu Hazm (384-456 H/ 924-1064 M)

العلم هو تيقن الشيء على ما هو به

Artinya: Ilmu adalah meyakini sesuatu sebagaimana realitasnya sendiri.

c. Definisi Juwaini (419-478 H) dan Baqilani (keduanya dari Asy'ariyah), dan Abu

Ya'la (dari Hanabilah) sebagai berikut:

العلم معرفة العلوم على ما هو به

Artinya: Ilmu adalah mengetahui objek ilmu sesuai dengan realitasnya.

d. Definisi Mu'tazilah:

هو إعتقاد الشيء على ما هو به مع توطين النفس الى المعتقد (إذ وقع ضرورة أو نظر)

Artinya: Ilmu adalah mengi'tiqadkan (mempercayai) sesuatu sesuai dengan kenyataan disertai ketenangan dan ketetapan jiwa padanya (bila ia muncul secara daruri atau nazari)

Seperti dirumuskan Abd. Al-Jabbar bahwa ilmu adalah:

ما يقتضى سكون النفس وثلج الصدر وطمأنينة القلب

Artinya: Apa yang menghasilkan ketenangan jiwa, kesejukan dada, dan ketentraman hati.

²⁶ Koentowibisono Siswomiharjo, *Filsafat....*, 55

e. Definisi para filosof kuno:

ناء نه حصول صورة الشيء لدى العقل، أو نطباع صورته في الذهن سواء كان الشيء كلياً أم جزئياً، موجوداً أو معلوماً.

Artinya: Ilmu adalah terhasilkannya gambar suatu pada akal, sama saja apakah sesuatu itu merupakan universal atau partikuler, baik ada maupun tiada.

f. Definisi Asy-Syaukani (w.1255 H), dari keluarga Zaidi yang didukung Qonnuji, sebagai berikut:

العلم صفة ينكشف بها المطلوب انكشافاً تاماً

*Artinya: Ilmu adalah sifat yang dengannya apa yang dicari terbuka secara sempurna.*²⁷

g. Sedangkan Eko Ariwidodo (Dosen tetap mata kuliah ilmu logika, filsafat ilmu, dan hermeneutika di TBI IAIN Madura), berasumsi bahwa ilmu atau sains itu hanya berurusan semata-mata dengan fakta tidak mendapat dukungan dari praktik sains itu sendiri.²⁸

h. The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.²⁹

Adanya teori-teori diatas dapat dipahami, kita dapat menentukan atau menggunakan kriteria tersebut untuk mencari suatu kebenaran. Apakah kriteria tersebut mempunyai ketetapan (konsistensi) antara pendapat tentang sesuatu. Yakni apabila dilakukan uji coba secara berulang-ulang akan menghasilkan jawaban yang sama atau perilaku yang sama.

Selanjutnya, dari definisi-definisi yang diuraikan di atas definisi yang sepaham dengan Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali adalah definisi oleh Abd Jabbar yaitu beliau berpendapat bahwa “*Segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu yakni yang dapat*

²⁷ Yusliyadi, *Hakikat Ilmu dalam Persepektif Imam Al-Ghazali*, ejournal, <https://www.researchgate.net/publication/329443571>

²⁸ Eko Ariwidodo, *Pradigma Reduksionisme Epistemik dalam Rekayasa Genetika*, ejournal, <http://www.researchgate.net/publication/326765294>

²⁹ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 56.

menenangkan jiwa, kesejukan jiwa, dan mendamaikan hati”. Sedangkan menurut Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yakni sebuah ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang tidak ada keraguan didalamnya, karena ilmu tersebut diperoleh seorang hamba melalui sebuah tahapan yang berkaitan dengan pembersihan hati manusia.

Dengan demikian definisi oleh Abd Jabbar dan Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali memiliki keterkaitan dalam hal konsep ilmu. Yakni dalam mencapai sebuah ilmu atau pengetahuan yang sebenarnya adalah dengan melalui pembersihan hati dan ketenangan jiwa oleh seorang hamba.

Maka dapat di pahami bahwa sebuah ilmu atau pengetahuan adalah suatu kebenaran yang diterima oleh seorang hamba melalui tahapan-tahapan pembersihan hati kemudian hamba tersebut menerima ilmu tersebut dengan melalui hidayah-Nya.

3. Ciri-ciri Ilmu

Dari berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan dapat diidentifikasi beberapa ciri ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu bersifat rasional, artinya proses pemikiran yang berlangsung dalam ilmu harus dan hanya tunduk pada hukum-hukum logika.
- b. Ilmu itu bersifat objektif, artinya ilmu pengetahuan tersebut didukung oleh bukti yang dapat dijelaskan untuk menjamin keabsahannya.
- c. Ilmu bersifat matematikal, yakni ilmu berdasarkan ukuran tertentu yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan, dan hasilnya berupa kebenaran yang sesuai dalam bidang yang ditelaahnya.
- d. Ilmu bersifat umum (universal) dan terbuka, artinya harus dapat dipelajari oleh tiap orang, bukan untuk sekelompok orang tertentu.

- e. Ilmu bersifat akumulatif dan progresif, yakni kebenaran yang diperoleh selalu dapat dijadikan dasar untuk memperoleh kebenaran yang baru, sehingga ilmu pengetahuan maju dan berkembang.
- f. Ilmu bersifat *communicable* artinya dapat dikomunikasikan atau dibahas bersama dengan orang lain.³⁰

B. Ruang Lingkup Ilmu

1. Menurut Para Ahli

Para ahli filsafat Islam menyusun klasifikasi dan hirarki ilmu tersendiri yang berpegang pada sumber al-Qur'an dan Hadist, yaitu pemilahan antara ilmu yang pokok atau utama dan antara yang tidak pokok atau tidak utama.³¹

- a. Al-Kindi (796-873 M) mengklasifikasi ilmu dalam dua jenis, yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis seperti pembagian Ariatoteles, yaitu:
 - 1) Ilmu Teoritis (*ilmu nazariah*) : Fisika (*ilmu tabiat*), Matematika (*ilmu riyadiat*), Metafisika (*ilmu Ilahiyah*),
 - 2) Ilmu praktis (*ilmu amaliyah*) : Etika (*akhlaqiyah*), Ekonomi (*iqtisaduyah*), Politik (*siasiyah*)
- b. Ibnu Sina (980-1036 M), juga membagi ilmu seperti klasifikasi Aristoteles
 - 1) Ilmu Teoritis : Fisika, Matematika, Metafisika, dan ilmu universal.
 - 2) Ilmu praktis : Etika, Eonomi, Politik, Syariah.
- c. Al-Farabi (878-950 M) mengklasifikasi ilmu sbb:
 - 1) Ilmu Bahasa (*ilm al-lisan*)
 - 2) Ilmu logika (*ilm al-mantiq*)
 - 3) Ilmu Matematik (*ulum al-ta'alim*)

³⁰ Soelaiman A. Darwis, *filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019), h. 29

³¹ Ibid.,, h.41

- 4) Ilmu Fisika (*al-ilm al-tabi''i*)
- 5) Ilmu Metafisika (*al-ilm al-ilahi*)
- 6) Ilmu Masyarakat (*ilm al-madani*).

d. Klasifikasi ilmu menurut Quthb Al-Din Al-Syirazi (1236-1311 M) adalah sebagai berikut: (sumber Osman Bakar, 1997)

- 1) Ilmu-ilmu filosofis (*ulum hikmly*)
 - a) Teoritis : metafisika, matematika, filsafat alam, logika
 - b) Praktis : etika, ekonomi, politik
- 2) Ilmu-ilmu non-filosofis (*ulum ghair hikmly*)

Ilmu-ilmu ini diistilahkan sebagai ilmu-ilmu religious jika didasarkan atas, atau termasuk dalam, ajaran-ajaran *syariah* (hukum wahyu). Jika sebaliknya maka disebut ilmu-ilmu non-religious (*ghair diniy*).

Ilmu-ilmu religious dapat diklasifikasikan menurut dua cara yang berbeda. *Pertama*, Klasifikasi dalam ilmu-ilmu *naqly* dan ilmu-ilmu intelektual (*aqly*). *Kedua*, Klasifikasi dalam lmu tentang pokok-pokok (*ushul*) dan ilmu tentang cabang-cabang (*furu''*)

- e. Klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun (1332-1382 M).
- 1) Ilmu Syar'iyah (al-Qur''an, tafsir, hadist, nasikh dan mansukh, sanat hadist, usul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tasawuf)
 - 2) Ilmu Aqliyah (bilangan, berhitung, hisab, algebra, muamalat dan faraid, ilmu ekonomi, ilmu bentuk, ilmu ruang dan kawasan, ilmu kegunaan seperti perubatan, pertukangan, kebidanan, dan lain-lain).³²

Pembahasan mengenai ruang lingkup ilmu merupakan bentuk pemilahan anantara ilmu-ilmu yang utama dan tidak utama. Para ilmuan muslim khususnya tujuan tersebut berguna untuk mempermudah seseorang dalam mengkaji atau mendalami suatu bidang ilmu

³² Soelaiman A. Darwis, *filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Barat dan Islam*,..... hal 42-44

tertentu, sebagai contoh yang telah kita rasakan mudahnya dalam mempelajari suatu ilmu sesuai dengan yang di inginkan.

2. Sumber Ilmu

Pada dasarnya sumber ilmu manusia dapat menggunakan dua cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar, pertama melalui rasio dan kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut sebagai rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme.³³ Adapun cara kerja rasio adalah melalui berfikir deduktif, menurutnya bahwa manusia awalnya mengetahui segala sesuatu itu bersifat apriori, yang prinsip-prinsipnya sudah ada sebelum manusia berusaha memikirkannya, karenanya bukanlah ciptaan pikiran manusia.³⁴

Rasionalisme adalah sebuah paham yang menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan dan pemegang otoritas terakhir bagi penentu kebenaran.³⁵

Dari perspektif agama Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah SWT, yang diketahui oleh manusia melalui wahyu-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an. Sebagai sumber pengetahuan yang utama sesungguhnya Al-Qur'an telah memberikan banyak informasi dan petunjuk mengenai cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Didalam Al-Qur'an terdapat petunjuk tentang cara memperoleh pengetahuan atau kebenaran pada dasarnya ada tiga macam, yaitu melalui panca indera, melalui akal, dan melalui wahyu. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang memerintahkan manusia menggunakan inderanya dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu dengan penggunaan kata-kata seperti: *qala* (menimbang), *qadara* (ukuran/ketentuan), dan

³³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), 50.

³⁴ Soelaiman A. Darwis, *filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Barat dan Islam*,..... hal 51

³⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Depok: Penerbit Koekoesan, 2011), 41.

lain-lain. Kata-kata itu menisyaratkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui observasi terhadap segala sesuatu yang merupakan dasar dari pemikiran, perhitungan, dan pengukuran. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh indera manusia, adalah diakui bahwa indera memiliki kemampuan yang kuat dalam memperoleh pengetahuan. Dengan indera dapat dilakukan observasi dan eksperimen.³⁶

Disamping Al-Qur'an, dalam hadis Nabi banyak disebutkan tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, dalam hadis yang berbunyi "*Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah*" (H.R. Bukhari-Muslim).³⁷

Penjelasan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama dalam Islam, khususnya dalam bidang ilmu, karena hubungan antara ilmu dan agama memberikan hubungan yang harmonis, yakni ilmu berkembang dan berjalan seiringnya dengan agama. Maka dalam sejarah keilmuan Islam, ulama hidup berdampingan dengan para ilmuwan. Seperti halnya ilmuwan islam sekaligus sebagai ulama' yakni, Ibnu Rusyd selain menjadi ahli hukum islam pengarang kitab *Bidayah Al-Mujtahid*, juga sebagai seorang ahli kedokteran penyusun kitab *Al-Kulliyat Fi Al-Thibb*. Selain Al-Qur'an dan Al-Hadits, sumber ilmu lainnya di peroleh juga dengan cara mengikuti orang yang di perintah Allah SWT. seperti halnya para Nabi dan Rasul-Nya dan orang-orang pilihan-Nya.³⁸

Dalam penjelasan yang lain, ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), akan tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati/ berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Sedangkan agama adalah suatu tata keimanan atau keyakinan atas

³⁶ Soelaiman A. Darwis, *filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Barat dan Islam*, h. 137

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999), Hal. 13

³⁸ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007) , 97.

adanya suatu yang mutlak diluar manusia dan system norma yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata kepribadatan. Ditinjau dari perbedaan antara keduanya yaitu ilmu pengetahuan dan agama yaitu:

- a. Dari sumbernya, ilmu pengetahuan bersumber dari ra'yu yaitu akal, budi, rasio manusia, sedangkan agama bersumber dari wahyu Allah SWT.
- b. Ditinjau dari cara mencari kebenaran, ilmu pengetahuan mencari kebenarannya dengan jalan penyelidikan, pengalaman, dan penelitian sebagai batu ujian. Sedangkan agama mencari kebenaran dengan jalan mempertanyakan (mencari jawaban) tentang masalah asasi kepada kitab suci, Firman Allah untuk manusia di bumi.
- c. Dari segi kebenarannya, ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif dan bersifat nisbi atau relative. Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Maha Mutlak, Maha Sempurna, yaitu Allah SWT.
- d. Ilmu pengetahuan dimulai dari sikap sanksi atau sikap tidak percaya, di mana tidak percaya adalah syarat mutlak yang pertama bagi ilmu pengetahuan, sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya dan iman.³⁹

Akan tetapi perbedaan diatas terdapat pula persamaan antara ilmu pengetahuan dan agama ialah berbicara tentang kebenaran satu sama lain. Memberikan jawaban atas persoalan yang terjadi, baik persoalan alam, manusia, maupun tentang Tuhan.

Pendapat yang lain, sumber ilmu dalam islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, sumber Ilahi, berupa wahyu atau berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*), yang

³⁹ *Ibid.*, Hamid Fahmi Zarkasy, ... Hal 8.

terdiri dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta intuisi (*ilham*). *Kedua*, sumber insani yang terdiri dari akal pikiran yang sehat (*al-aql al-salim*) dan panca indera (*al-hawwas*).⁴⁰

a. Sumber Ilahi

1) Wahyu

Wahyu merupakan sumber asli seluruh pengetahuan memberi kekuatan yang sangat besar terhadap pengetahuan apabila mampu mentransformasikan berbagai macam bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan. Disamping itu, wahyu dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, baik pada saat seseorang menemui jalan buntu ketika melakukan perenungan secara radikal maupun dalam kondisi biasa. Artinya, wahyu dapat digunakan sebagai rujukan pencarian pengetahuan kapan saja dibutuhkan, baik bersifat inspiratif maupun terkadang ada juga yang bersifat eksplisit.⁴¹ Wahyu ini terbagi menjadi tiga bagian:

2) Al-Qur'an

Allah SWT. memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan turunnya surat pertama kali yang menyeru kepada manusia untuk membaca, mengajarkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya serta menunjukkan kedudukan qalam (pena), yaitu alat yang digunakan Allah SWT. mengajar manusia untuk menulis. Disamping al-Qur'an memotivasi umat islam untuk mencari pengetahuan, al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan bagi umat islam, karena ia memberikan pesan-pesan intelektual, baik yang berkaitan dengan keimanan, ritual, hubungan social dan disiplin ilmu pengetahuan yang

⁴⁰ Rusli, Izzatur dan M. Daud, Fuady, "*Ilmu Pengetahuan Dari Jhon Locke ke Al-Attas*". *Majelis Pendidikan Daerah Aceh. Vol 9 No 1, Jurnal Pencerahan, 2015: 12-22*

⁴¹ Daud Wan, W. M. N., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj., Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, (Bandung: Mizan, 2003), 105.

lainnya. Didalamnya terkandung benih-benih ilmu pendidikan, ilmu hukum, sosiologi, sejarah, ekonomi, teologi, sains, dan sebagainya.⁴²

Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah, melainkan buku petunjuk bagi manusia dalam beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu al-Qur'an tidak memberikan rumus-rumus ilmu pengetahuan secara mendetail dan matang dengan tujuan agar umat Islam berupaya secara maksimal menggunakan akalannya untuk menemukan pengetahuan yang selama ini belum terungkap, memberikan inspirasi ilmiah atau dorongan kepada pemikir muslim yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

3) Al-Sunnah

Secara etimologi, berarti jalan, metode. Sedangkan secara terminologi, sunnah adalah suatu perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih, baik berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, dan keseluruhan kehidupan nabi Muhammad SAW.⁴³

Al-Sunnah tidak hanya mengkaji tentang hal-hal yang ada di masa sekarang, akan tetapi juga mengkaji tentang hal-hal yang bersifat transendental, seperti alam ghaib, yaitu alam yang tidak dapat dikaji oleh indra kita. Pengetahuan pokok yang didapatkan dari al-sunnah bukanlah pengetahuan yang bersifat praktis dan berkaitan dengan kemajuan yang terus berkembang hingga saat ini.

a) Intuisi (ilham)

Intuisi merupakan kemampuan manusia yang berada di atas kemampuan akal. Dengan intuisi, manusia dapat mengenal hakikat setiap sesuatu. Untuk memperoleh intuisi, seseorang harus terlebih dahulu memiliki kegiatan batiniah yang tidak disadari dan harus bebas dari berbagai keinginan pribadi yang

⁴² Najati, M. U., *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, terj., Ibn Ibrahim, (Jakarta: Cendikia Sentra, 2002), 14.

⁴³ An-Nahlawi, A. R., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin, (Jakarta: 1995), 13.

mementingkan diri sendiri, sedangkan salah satu sifat intuisi adalah deduksi yang dapat secara kilat sebagai akibat dari pengindraan sekejap.⁴⁴

b) Sumber Insani

(1) Akal Pikiran (*al-aql al-salim*)

Pikiran yang merupakan salah satu saluran terpenting bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang jelas dan benar, yaitu sesuatu yang dapat dipahami dan dimengerti oleh akal, dan sesuatu yang dapat diserap oleh indera. Akal pikiran manusia dapat mengatur dan menemukan hubungan yang sesuai dalam setiap ruang ilmu pengetahuan dan hubungan antara pengetahuan yang satu dengan yang lainnya. Akal pikiran bukan hanya rasio, ia merupakan “fakultas mental” yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut logika yang memungkinkan pengalaman inderawi menjadi sesuatu yang dapat dipahami.

(2) Panca Indera (*al-hawwas al-khamsah*)

Islam tidak pernah mengecilkan peranan indera yang pada dasarnya merupakan saluran yang sangat penting dalam pencapaian ilmu pengetahuan tentang realitas empiris. Bahkan indera berfungsi sebagai instrumen pokok bagi jiwa dalam mengetahui aspek-aspek tertentu dari sifat dan nama Allah SWT. melalui alam ciptaan-Nya. Panca indera adalah pintu gerbang bagi pengetahuan untuk berkembang. Oleh karena itu, Tuhan mewajibkan panca indera manusia untuk digunakan menggali pengetahuan.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sumber pengetahuan dalam Islam terbagi menjadi dua, sumber Ilahi dan sumber insani. Sumber Ilahi merupakan sumber

⁴⁴ A. B. Harits, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

⁴⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal 74.

pokok yang datang dari Allah SWT. yang berupa wahyu. Wahyu tersebut terbagi menjadi tiga; yaitu, al-Qura'an, al sunah, dan intuisi. Sedangkan yang kedua sumber insani, yang terdiri dari akal yang sehat dan panca indera. Sumber-sumber pengetahuan tersebut akan berimplikasi pada kebenaran masing-masing pengetahuan.

C. Pandangan filosofis Konsep Ilmu Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Dalam pandangan filsosofi Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam memahami konsep ilmu dapat di pahami melalui pemahaman epistemologi mengenai konsep ilmu tersebut, sedangkan dalam memahaminya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menggunakan tiga bentuk pandangan, yaitu :

1. Hakikat Ilmu (Ontologi)

Pandangan beliau tentang ilmu atau pengetahuan adalah suatu kebenaran yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. sedangkan dalam memperoleh kebenaran tersebut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menuturkan melalui bantuan serta petunjuk dari-Nya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa ilmu yang sebenarnya adalah yang bersumber dari Allah SWT. baik dalam bentuk tertulis atau Al-Qur'an maupun tidak tertulis yakni pengetahuan yang berasal dari alam dan sekitarnya.

Lebih lanjut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu merupakan hanya satu yaitu ilmu Allah SWT. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki seorang hamba tak lain adalah jalan atau perantara untuk mengenal terhadap Allah SWT. yang pada hakikatnya seorang hamba adalah seorang manusia yang memiliki keterbatasan dalam memahami segala sesuatu. Lain halnya dengan seorang hamba yang memperoleh petunjuk dari-Nya.

Dengan demikian dalam memperoleh ilmu yang sebenarnya seorang hamba dapat mencapai kebenarannya melalui jalan kebatinan serta dengan pengetahuan yang dimiliki tentunya dengan pemberian hidayah oleh Allah SWT.⁴⁶

2. Sumber Ilmu (Epistimologi)

Pandangan Abu Hamid Muahammad Al-Ghazali dalam menjelaskan hal tersebut adalah dengan mengetahui kemampuan seorang hamba dalam menuntut ilmu. Hal tersebut sangatlah penting karena menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali potensi seorang hamba yakni berbeda-beda dalam memahami sebuah disiplin keilmuan yang di pelajari yang akan menentukan lahirnya jenis ilmu.

Adanya panca indera yang dimiliki seorang hamba merupakan alat ilmiah untuk memperoleh ilmu dan mencapai ilmu tersebut. Berkaitan dengan panca indera Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan secara umum bahwa seorang hamba dalam mencapai ilmu tersebut menggunakan tiga sumber ilmu yang ada pada diri seorang hamba, yaitu : panca indera, akal, dan hati yang akan bermuara kepada Allah SWT.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sumber ilmu yang ada pada seorang hamba adalah sumber yang dapat dijelaskan dengan panca indera, akal, dan hati manusia. Sedangkan yang berkaitan dengan hati manusia adalah ilmu yang hanya dibimbing atau seorang hamba yang mendapatkan petunjuk (hidayah) darinya. Karena panca indera dan akal seorang hamba mempunyai keterbatasan dalam menjelaskan suatu pengetahuan.⁴⁷

⁴⁶ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, Tinjauan Psikologik dan Pedagogik, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1991) 98

⁴⁷ *Ibid*,... hal 97

3. Tujuan Ilmu (Aksiologi)

Pemahaman Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam menjelaskan tujuan ilmu sangat berkaitan dengan kemaslahatan atau keselamatan umat manusia. Beliau menjelaskan bahwa dalam memahami tujuan ilmu tersebut tergantung seorang hamba dalam menuntut ilmu tersebut. Lahirnya ilmu kedunia sudah pasti memiliki sebuah tujuan dan tak lain Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali berpendapat tujuan yang utama adalah hanya untuk beribadah kepada Allah. Beliau menjelaskan bahwa tujuan ilmu terdapat dua poin penting untuk memahaminya, yaitu : pertama, ilmu yang pasti artinya ilmu tersebut sudah ada dan sudah diatur oleh Allah SWT agar seorang hamba berada dalam kebenaran yang tak lain adalah ilmu yang berasal dari Al-Qur'an dan ketetapan-ketetapan yang ada pada agama islam. Kedua, ilmu yang belum pasti artinya ilmu tersebut diperoleh seorang hamba melalui akal dan panca indera dan aturan-aturan yang ada dapat berubah fungsinya sesuai dengan keadaan. Hal itu karena keterbatasan akal dan panca indera yang dimiliki seorang hamba. Dengan demikian tujuan ilmu tak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid*, ... hal. 65

BAB III

BIOGRAFI DAN KONSEP ILMU ABU HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI

A. Riwayat Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

1. Biografi Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Nama asli Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali adalah Muhammad Ibn Muhammad Ath-Thusi, dengan nama kecil Abu Hamid, dan mempunyai gelar Zainuddin (pengikut agama).⁴⁹ Beliau mempunyai nama lengkap Abu Muhammad Bin Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali.⁵⁰ Dikenal juga sebagai Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi Al-Naisabari, Al-Faqih, Al-Shufi, Al-Syafi'i, Al-Asy'ari. Ia lahir di kota Thus termasuk daerah Khusaran Iran pada tahun 450 H/1058 M.⁵¹

Ayahnya merupakan orang yang shaleh dan hidup sederhana. Kesederhanaan beliau dinilai dari kehidupan yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak menjadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat.⁵²

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing oleh seorang sufi yang menjadi teman dekat ayahnya. Tak hanya

⁴⁹ Yusuf Al-Qurdhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), 39.

⁵⁰ Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Prees, 2009), 161.

⁵¹ M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media publishing, 2013), 11.

⁵² Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, (Yogyakarta: Arruzz, 2003), 50.

mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mempelajari studi al-Qur'an dan hadits, serta menghafal syair-syair.

Al-Ghazali adalah anak tertua dari dua bersaudara. Adik al-Ghazali bernama Ahmad, kemudian diberi gelar "*Abul Futuh*": dia juga seorang juru dakwah yang terkenal yang diberi julukan "*Mujiduddin*".⁵³ Pada masa itu terdapat kemudahan dalam mengikuti pendidikan bagi rakyat biasa. Tersedia berbagai sarana pendidikan cuma-cuma untuk umum. Banyak lembaga swasta pada masa itu dipimpin oleh para ilmuwan. Biaya pendidikan, termasuk biaya hidup, ditanggung oleh pemuka setempat. Orang yang termiskin pun pada waktu itu mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tertinggi. Maka muncullah dari lapisan masyarakat terbawah para cendekiawan raksasa, seperti Abu Hanifah pedagang kecil kain, Syamsul Aima penjual manisan, Abu Ja'far pembuat peti mati dan Allam Kaffal Mozari seorang pandai besi.⁵⁴

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim disana.⁵⁵

Selanjutnya Imam Al-Ghazali pindah ke Baghdad, kota pusat kebudayaan dan pengetahuan Islam pada masa itu. Ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuannya sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya pengetahuan, beliau diangkat oleh perdana menteri

⁵³ Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa Ke Masa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006), 338.

⁵⁴ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hal. 46-47.

⁵⁵ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 97.

Nidham Al-Muluk menjadi Maha Guru pada Universitas Nidhamiyah pada tahun 483 H/1090 M, pada usia 30 tahun. Saat itulah masa kesuksesan karir Al-Ghazali, pengaruh beliau sangatlah besar bagi para pembesar dari Dinasti bani Saljuk yang berkuasa pada saat itu. Hampir tidak ada kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya dan agama tanpa persetujuan dirinya. Posisinya sebagai pejabat tinggi dan kemashuran namanya sering menimbulkan pertentangan batin, antara kecintaan pada harta, kehormatan, jabatan dan kemewahan dengan suara hatinya untuk tetap berada dalam kesalehan. Dapat dipahami ketika Al-Ghazali menulis risalah *Ayyuha al-Walad*, terdapat salah satu ungkapannya yang menyatakan untuk menghindari pemberian para penguasa, ada unsur politis, pada saat itu pula Imam Al-Ghazali merasa kecewa dengan pemerintahan karena secara kejiwaan bertentangan dengan dirinya.⁵⁶

Imam Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk mengubah arah dan orientasi kehidupannya pada dunia tasawuf. Dengan penuh ketabahan, tahun 488 H ia pergi dari kota Baghdad, meninggalkan segala kemewahan, jabatan, untuk tinggal di Damsyik sampai sebelas tahun lamanya untuk merenung dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Di Damsyik ia melakukan pertaubatan dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya serta selalu berfikir kehadiran Allah. Perjalanan spiritualnya dilanjutkan ke Darussalam untuk menetap dan berkhawat di Masjid Baitul Maqdis, kemudian pergi ke Mesir, dilanjutkan ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.⁵⁷ Setelah meninggalkan Hijaz ia menjelajahi Alexandria dan Mesir. al-Ghazali mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang bertebaran di daerah Islam yang luas. Menurut Ibn-ul-Asir selama perjalanan itu al-

⁵⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran...*, hal. 10.

⁵⁷ M. Amin Syukur, *Studi...*, hal. 48.

Ghazali menulis *Ihya-ul-Ulumuddin*, karya utamanya yang mempengaruhi dan sangat mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi. Doa dan ketaatannya kepada Tuhan yang menyucikan hatinya dan mengungkapkan rahasia besar yang sampai saat itu belum diketahuinya.

Tidak lama setelah Fakhru'l Muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya Thus. Imam Al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Alquran dan hadits serta mengajar. Di samping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari Senin tanggal 14 Jumaditsaniyah 505 H/18 Desember 1111 M, al-Ghazali pulang ke hadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan di makamkan di sebelah tempat khalwat (*Khanaqah*)-nya.⁵⁸

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya, dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangan beliau. Ada puluhan buku yang telah ditulis oleh Imam Al-Ghazali semasa hidupnya diantaranya; filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, akhlak serta otobiografinya.

Karya Imam Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buku, akan tetapi hanya beberapa yang dapat di sebutkan, diantaranya:⁵⁹

- a. *Ihya 'Ulumiddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat

⁵⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran...*, hal. 12-13.

⁵⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 79.

- b. *Al-Munkidz Min Al-Dhalal* (Kebebasan dari Kesestatan) buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan
- c. *Maqasid Al-Falsafah* (Tujuan-tujuan Para Filsuf), buku tersebut ialah karangan Imam Al-Ghazali yang pertama dan dalam buku tersebut berisi tentang masalah-masalah filsafat
- d. *Tahafut Al-Falasifah* (Kekacauan Pikiran Para Filsuf), buku ini ditulis pada saat Imam Al-Ghazali berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, Al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras
- e. *Misykat al-Anwar* (Lampu Yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf
- f. *Khujjatu Al-Khaq* (Argumen yang Benar)
- g. *Al-Muntahal fi 'Ilmi Al-Jidal* (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
- h. *Minhajul 'Abidin* (Jalan Mengabdikan Diri Kepada Tuhan)
- i. *Al-Qurbatu ila Allah Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
- j. *Aiyu Hal Walad* (Wahai Anakku)⁶⁰

B. Pemikiran Imam Al-Ghazali

1. Filsafat

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang juga banyak menulis tentang filsafat, sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya *Tahafut Falsafah* sebagai salah satu buku yang mengkritik keras terhadap pemikiran para filsuf yang di anggap menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Namun disisi lain beliau menulis buku *Maqashid Al-Falsafah*, yang mana beliau

⁶⁰ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, (Bandung: Nuansa, 2004), 135.

mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika.

Pada prinsipnya, Imam Al-Ghazali tidaklah bertujuan untuk menghancurkan filsafat dalam pengertian yang sebenarnya, bukan dalam pengertian awam. Bahkan, beliau adalah seorang yang mendalaminya dan berfilsafat. Dari tujuan tersebut, terlihat bahwa Imam Al-Ghazali tidak bertujuan untuk menyerang filsafat dengan arti filsafat, akan tetapi tujuannya adalah menjelaskan kesalahan dalam pendapat para filsuf, dan dalam bentuknya ditujukan kepada Al-Farabi dan Ibn Sina.⁶¹

Kritik yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali terhadap filsuf tentunya mempunyai dasar, dan dasar tersebut sebagaimana yang telah terpapar sebagai berikut.

Pertama, Al-Ghazali tidak memulai serangannya terhadap filsafat, kecuali setelah mempelajari dan memahaminya dengan baik, sampai-sampai ia layak disebut sebagai salah satu filsuf itu sendiri. Hal ini konsisten dengan pernyataannya dalam Al-Munqid, “Orang yang tidak menguasai suatu ilmu secara penuh, tidak akan bisa membongkar kebobrokan ilmu tersebut.” Sebagai bukti penguasaan Al-Ghazali terhadap filsafat adalah buku *Maqashid Al-Falsafah (Maksud-maksud Para Filsuf)* yang oleh Al-Ghazali dimaksudkan sebagai pengantar terhadap *Tahafut*, di samping buku-buku yang lain.⁶²

Kedua, beliau mengetahui benar permasalahan yang dihadapinya. Beliau tidak menyerang filsafat sebagai satu kesatuan utuh, tetapi hanya metafisika yang menurutnya (bisa) membahayakan Islam. Musuh Al-Ghazali yang lain adalah aliran kebatinan. Untuk menghadapi mereka, Al-Ghazali menulis lebih dari satu kitab di antaranya adalah *Fadhaih Al-Bathiniyah (Keburukan-keburukan Aliran*

⁶¹ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 259.

⁶² *Ibid.*,...hal 261.

Kebathinan), dan *Mawahim Al-Bathiniyah* (Prasangka-prasangka Kebathinan). Aliran ini lebih berbahaya daripada filsafat karena mereka sebagaimana disitir Al-Ghazali dan Ibnul Jauzi menggunakan Islam sebagai kedok, kenyataannya keyakinan dan prilaku mereka yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Tuhan, kehendak tertinggi dan obyek cinta tertinggi, ideal bagi diri manusia, dipahami Al-Ghazali sebagai realitas akhir yang benar-benar mandiri. Tuhan ada dengan sendirinya dan bebas dari segala sifat antropomorfistik. Tuhan sadar dan memiliki kesadaran dengan sendirinya, dan kesadaran-Nya meliputi pengetahuan terperinci tentang segala sesuatu yang menjadi atau bisa menjadi. Tuhan bukanlah sebuah substansi, juga tidak ada substansi-substansi dalam diri Tuhan. Dia adalah satu-satunya sebab sejati.⁶³

Hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dipahami Al-Ghazali sebagai hubungan identitas sejati tetapi dengan perbedaan nyata. Dunia materi berasal dari Tuhan seperti mengalirnya sungai. Penciptaan disertai obyek dan tujuan yang pasti. Maksud yang mendasarinya adalah pengetahuan Tuhan dan cinta Tuhan. Karenanya Al-Ghazali meyakini kausalitas iman. Dalam eksistensi fenomena, cara atau sebab sangat diperlukan, tetapi akhirnya hanya Tuhan-lah satu-satunya sebab sejati bagi segala akibat. Selain Tuhan, sama sekali tak ada satupun wujud yang memiliki perbuatan. Dunia dan segala peristiwa di dunia dipandang sebagai mukjizat abadi. Semua obyek di dunia bukan saja telah diciptakan oleh Tuhan, tetapi dari waktu ke waktu selama obyek-obyek itu ada, semuanya diciptakan atau dipertahankan eksistensinya melalui perbuatan pribadi Tuhan secara langsung. Maka Tuhan menciptakan segalanya dalam suatu rangkaian tanpa akhir dengan

⁶³ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, (Bandung: Nuansa, 2004), 142.

cepat dan Dia menciptakan setiap kondisi dan situasi baru yang dibutuhkan oleh perubahan-perubahan di dunia ini.

2. Tasawuf

Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tasawuf mengandung dua bagian penting, Pertama mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah dan bagian Kedua mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf yang mengandung dua bagian ilmu ini secara jelas diuraikan dalam karyanya Ihya' Ulumuddin. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menyusun menjadi empat bab utama dan masing-masing bab utama dibagi lagi kedalam sepuluh fasal keempat bab utama itu adalah pertama tentang ibadah, bab kedua adalah berkenaan dengan adat istiadat, bab utama ketiga adalah berkenaan dengan hal-hal yang mencelakakan, dan bab utama keempat berkenaan dengan maqamat dan ahwal.⁶⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, hati (qalbu) ibarat cermin yang mampu menangkap ma'rifat keTuhanan. Kemampuan hati tersebut tergantung pada bersihnya dan beningnya hati itu sendiri. Apabila ia dalam keadaan kotor atau penuh debu dosa maka ia tidak akan bisa menangkap ma'rifat itu. Metode pencapaian yang digunakan adalah metode kasyf . Dengan kasyf yaitu terbukanya dinding yang memisahkan antara hati dengan Tuhan karena begitu bersih dan beningnya hati tersebut, maka terjadilah musyahadah yang hakiki. Ibarat seorang, bukan hanya mendengar cerita tentang sebuah rumah, tetapi ia sudah berada dalam rumah itu menyaksikan dan merasakannya. Di bidang tasawuf, Al-Ghazali dianggap sebagai penengah dalam mengartikulasikan konsep tasawuf dan syari'at. Sebab, kalangan muslim sendiri masih terjadi pertentangan antara kajian yang dilakukan oleh para sufi dan ulama fikih. Kajian mengenai ilmu bathin sebenarnya

⁶⁴ Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, (Surabaya: Karya Utama, tt), 183.

pernah dialami AlGhazali dan diungkapkan melalui ritual ibadah yang dilakukannya.⁶⁵

3. Kalam

Sebagai salah satu tokoh *Al-Asy'ariyah* pada generasi kelima, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Daya untuk berbuat yang terdapat dalam diri manusia lebih dekat menyerupai *impotensi*.⁶⁶

Qadim alam yang dikemukakan oleh para filosof merupakan salah satu masalah yang sangat ditentang oleh Imam Al-Ghazali, bahkan beliau mengkafirkan para filosof karena menganggap alam *qadim*. Menurut Imam Al-Ghazali, jika alam *qadim*, maka tidak ada arti Tuhan mencipta karena Tuhan dan alam semesta sama *qadim*. Jika alam hanya dipahami lewat sebab akibat, Tuhan sebagai pencipta tidak dapat dibuktikan. Teori emanasi demikian, Al-Ghazali memberi kesan bahwa alam terus berproses tanpa henti-hentinya. Hal ini akan mengakibatkan bahwa materi itu sudah ada sejak *qadim*. Menurut Imam Al-Ghazali, alam diciptakan Tuhan dari tidak ada pada waktu yang lalu secara terbatas, baik dalam bentuk maupun materi. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawa kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban bagi manusia ditentukan oleh wahyu. Demikian juga halnya dengan masalah mana yang baik dan mana yang buruk menurut Al-Ghazali akal tidak dapat mengetahuinya. Selanjutnya dikatakan bahwa suatu perbuatan baik kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk kalau tidak sesuai dengan tujuan pembuat. Yang dimaksud tujuan di sini adalah akhirat yang

⁶⁵ Abdillah F Hasan, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara, 2004), 194.

⁶⁶ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi – Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Amzah, 2012), 129.

hanya diketahui dengan wahyu. Oleh karena itu, perbuatan buruk hanya diketahui melalui wahyu.⁶⁷

4. Akhlak

Imam Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, “Akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk”.⁶⁸

Imam Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawah manusia pada tindakantindakan yang baik. Imam Al-Ghazali menetapkan bahwa mencari moral dengan perantaraan bertingkah laku moral merupakan korelasi yang menakjubkan antara kalbu dengan anggota tubuh.

Penggerak utama dalam sebuah tindakan dalam pandangan Imam Al-Ghazali memang tampak pada sebuah hati terlebih dahulu, yang artinya apabila segumpal daging itu baik maka baiklah semuanya. Sebagaimana seorang remaja saat ini yang seharusnya mendapatkan bimbingan hati mulai dari kecil tampaknya tidaklah didapatkan dalam dirinya.

Imam Al-Ghazali membagi dalam sebuah tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu:⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, ...hal 229.

⁶⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 124.

⁶⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 87.

- a. Mempelajari akhlak sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami cirri kesusilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi prilaku orang yang mempelajarinya.
- b. Mempelajari akhlak sehingga akan meningkatkan sikap dan prilaku sehari-hari.
- c. Karena akhlak terutama merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi subyek praktis, seakan-akan tanpa maunya sendiri.

C. Sekilas Tentang kitab *Minhajul 'Abidin*

Kitab *Minhajul 'Abidin* adalah sebuah kitab tentang tasawuf karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang beliau tulis dan menjadi wasiat bagi beliau dan umat islam sebelum beliau meninggal (450-505).

Dalam kitab ini Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan tentang cara-cara bagi para ahli ibadah untuk memperoleh kenikmatan dalam beribadah kepada Allah dan memperoleh ridho-Nya. Beliau mengarang kitab tersebut beralasan karena pada dasarnya manusia tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ibadah. Dalam hal ini Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan lebih mendalam ibadah yang di maksud ialah ibadah-ibadah yang berkitan dengan hati.

Selanjutnya, dalam kitab ini Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembahasan yang terdapat pada kitab ini terdapat tujuh *'aqobah* yang harus di tempuh oleh para ahli ibadah untuk meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah. Dalam pengertian *'aqobah* terdapat perbedaan dalam mengartikannya, ada yang

mengartikan sebagai *tanjakan*, atau rintangan dan ada pula yang mengartikan sebagai *metode*. 'Aqabah- 'aqabah tersebut adalah:

1. 'Aqabah Ilmu dan Ma'rifat
2. 'Aqabah Taubat
3. 'Aqabah Godaan
4. 'Aqabah Rintangan
5. 'Aqabah Motivasi
6. 'Aqabah Celaan
7. 'Aqabah Pujian dan Syukur

Seorang hamba yang hendak melakukan suatu ibadah sudah semestinya akan menghadapi rintangan-rintangan yang amat sulit. Dengan adanya kitab tersebut senantiasa seorang hamba akan memperoleh kenikmatan-kenikmatan dalam beribadah.

Selanjutnya, dengan adanya kitab tersebut merupakan sebagai pedoman bagi seorang hamba untuk mendapatkan kenikmatan dalam beribadah. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas terdapat tujuh tahapan untuk menggapai kenikmatan-kenikmatan dalam beribadah.

BAB IV

KONSEP ILMU PERSEPEKTIF ABU HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI

A. Ilmu Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, seorang hamba tak lepas dari tanggung jawab sebagai khalifah atau pemimpin untuk dirinya sendiri. Sehingga dalam menjalani kewajiban tersebut seorang hamba hendaklah mempunyai bekal ilmu yang cukup dalam menjalankannya yang kemudian mengamalkan ilmu tersebut melalui serangkaian ibadah.

Bagi seorang hamba, ilmu dan ibadah merupakan hal pokok yang harus dimiliki dan di amalkan. Karena dengan sebab keduanya hamba tersebut dapat menjadi seorang hamba yang sejati. Dengan demikian seorang hamba yang memiliki ilmu dan mengamalkannya melalui serangkaian ibadah maka hamba tersebut tidak akan melakukan hal yang sia-sia dalam kehidupan di muka bumi.

Dalam Al-Qur'an ilmu merupakan sifat Allah yang meliputi sifat-sifat yang lain, seperti dalam Q.S. ath-Thalaq: 12

*“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itulah bumi, perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya, ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu”.*⁷⁰

Kutipan ayat di atas menjelaskan bahwa seorang hamba hendaknya tafakkur kepada segala ciptaan-Nya. Hal ini bertujuan agar seorang hamba mendapatkan ilmu serta mengetahui kekuasaan Allah atas segala ciptaan-Nya. Maka dengan demikian hamba tersebut dapat menjalani sebagai khalifah di dunia dengan benar.

⁷⁰ Q.S. ath-Thalaq: 12

Sedangkan dalam kitab Minhajul ‘Abidin Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menuturkan tentang ilmu bahwa,

واعلم أن العلم والعبادة جوهران لاجلهم كان كل ما ترى وتسمع من تصنيف المصنفين وتعليم المعلمين ووعظ الواعظين ..⁷¹

“ketahuilah, ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang saling berkaitan. Karena pada dasarnya segala yang kita lihat, kita dengar, dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadah”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hubungan antara ilmu dan ibadah adalah hal yang tidak dapat di pisahkan, seorang hamba berkewajiban dalam menuntut keduanya untuk membekali diri. Hubungan tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang hamba hendak melaksanakan suatu ibadah hendaklah membekalinya dengan pengetahuan tentang ibadah yang akan dilakukan. Kemudian apabila seorang hamba yang telah memperoleh ilmu hendaklah melaksanakan ibadah kepada Allah. Dengan demikian ilmu dan ibadah tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya hakikat seorang hamba ialah beribadah kepada Allah.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam kitab Minhajul ‘Abidin menuturkan bahwa ilmu yang wajib di miliki seorang hamba yakni ada tiga macam :

1. Ilmu Tauhid

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan ilmu ketuhanan adalah ilmu mengenai tentang mengenal Tuhan dan mengenal sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

... من علم التوحيد مقدار ما تعرف به أصول الدين وهو ان لك الها عالما قادرا مريدا حيا متكلمًا سميعًا بصيرًا

واحدا لا شريك له متصفا بصفات الكمال ...⁷²

“... Dari ilmu tauhid, yang dengannya dapat mengetahui tentang pokok-pokok agama, yaitu tentang mengetahui bahwa memiliki Tuhan Yang Maha

⁷¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*, (Semarang: Toha Putra, tt), 6.

⁷² *Ibid*, ...Hal 6.

Mengetahui, Maha Hidup, Maha Berbicara, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan tidak ada sekutu baginya, yang memiliki sifat sempurna ...”

Ilmu tauhid merupakan ilmu tentang mengenal Allah, yang dimaksud mengenal Allah adalah mengetahui bahwa kita memiliki Tuhan yang wajib disembah serta tentang mengenal sifat-sifat dan nama-nama Allah seperti sifat wajib, dan cabang-cabang ilmu tauhid lainnya.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu mengenal Allah hukumnya adalah fardhu ‘ain yaitu wajib kepada setiap individu atau wajib kepada setiap hamba. Beliau menjelaskan bahwa setiap hamba wajib mengetahui siapa yang harus disembah dengan cara mempelajari setiap ilmu yang berkaitan dengan mengenal Allah. Akan tetapi beliau membatasi dalam mendalami ilmu tersebut yakni dengan segala sesuatu yang dengan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana bentuk, bagaimana wajah, bagaimana tangan, dan segala macam bentuk lainnya. Dengan kata lain hal-hal yang tidak dapat di nalar oleh akal manusia.

Seorang hamba dalam mempelajari ilmu tauhid dan cabang-cabang ilmu tersebut dapat dipelajari langsung dalam Al-Qur’an dan apabila hamba tersebut tidak mengetahui sesuatu dalam mempelajari ilmu tauhid dan cabangnya maka hamba tersebut wajib mempelajari lebih mendalam tentang ilmu tersebut dan tidak boleh untuk meninggalkannya.

Dalam ilmu tauhid terdapat dua bagian yang masing-masing ilmu tersebut mempunyai poin penting dalam setiap individu, dua bagian tersebut adalah:

- a. *Pertama*, ilmu tauhid yang wajib (fardhu ‘ain) bagi setiap individu, artinya ilmu tauhid tersebut seperti mendalami dalam bidang sifat-sifat Allah yang wajib, dan wajib pula mengetahui dan yakin bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah

dan utusan-Nya yang selalu benar dalam menerangkan masalah akhirat, nikmat kubur, siksa, dan lain-lain.

Pembahasan ilmu Tauhid yang fardhu secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian:⁷³

1) Tauhid Ilahiyah

Adalah ilmu tauhid yang membahas tentang ketuhanan. Pada pembahasan ilmu tauhid ilahiyah tersebut terbagi menjadi tiga bagian:

a) Tauhid Uluhiyah

Adalah kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan hanya dimiliki Allah dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan dengan mengucapkan kalimat *Thayyibah*.

b) Tauhid Rububiyah

Adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk perbuatan-Nya, dan hanya Allah yang menciptakan segala sesuatunya serta hanya Allah yang memiliki dan mengatur makhluk-Nya.

c) Tauhid Dzat

Adalah, pembahasan tentang sifat-sifat dan nama-nama yang dimiliki-Nya. Yang tidak sama dengan makhluk-Nya bahwa nama dan sifat tersebut adalah agung dan sempurna.

2) Tauhid Nubuwwah

Yaitu, ilmu tauhid yang membahas masalah kenabian, kedudukan, peran, sifat-sifat Nabi serta keistimewaannya. Artinya ilmu yang menjelaskan tentang peran Nabi sebagai utusan-Nya.

⁷³ Shahih Bin Fauzan Bin Al-Fauzan, *At-Tauhid Li Ash-Shaf Al-Awwal Al-'Ali, Kitab Tauhid (jilid I)*, Penerjemah Zaini (Solo: Pustaka Arofah, 2015), 36

3) Tauhid Sam'iyat

Yaitu ilmu tauhid yang membahas masalah-masalah yang didengar oleh seorang hamba dari dalil-dalil Al-Qur'an. Seperti hari akhir, kebangkitan, alam kubur, mizan, dan lain-lain. Artinya ilmu tersebut membahas tentang persoalan yang didengar oleh seorang hamba dari dalil Al-Quran yang dijelaskan melalui seorang guru atau orang yang telah memahami dalil tersebut.

- b. *Kedua, ilmu tauhid yang bersifat fardhu kifayah, artinya ilmu tauhid tersebut tidak wajib dipelajari secara mendalam. Namun tetap dipelajari guna membenarkan akidah tentang ilmu tauhid yang fardhu 'ain.*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam memahami ilmu tauhid atau ilmu tentang mengenal Allah dapat di pahami melalui dalil-dalil didalam Al-Qur'an walaupun masih terdapat dalil yang perlu di perjelas melalui akal manusia. Kemudian, dapat pula ilmu tauhid tersebut di pelajari melalui seorang hamba yang memiliki kelebihan yang di kehendaki-Nya seperti halnya para Nabi dan pengikutnya.

Dari uraian di atas merupakan penjelasan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali secara umum artinya beliau hanya menjelaskan tentang kewajiban bagi seorang hamba untuk mempelajari ilmu tauhid tersebut. Penjelasan yang lain yang berkaitan dengan ilmu tauhid Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang hamba yang hendak mempelajari ilmu tauhid tersebut diharuskan mengetahui terlebih dahulu ilmu tauhid yang wajib fardhu 'ain dan fardhu kifayah baginya.

Lebih lanjut, pembahasan ilmu tauhid berorientasi kepada mengenal Allah dengan lebih dekat. Kedekatan tersebut tergantung pemahaman seorang hamba dalam mempelajari ilmu tauhid. Sedangkan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menuturkan

bahwa seorang muslim mempunyai tingkatan dalam memahami ilmu tauhid, diantara tingkatannya ialah.⁷⁴

Pertama, yaitu manusia yang mengucapkan dengan lisannya “*Laa Ilaaha Illallah*”, dan hatinya lalai terhadap ucapannya atau mengingkarinya seperti tauhidnya orang munafik. Artinya tingkatan ini seorang hamba hanya sebatas mengucapkan kalimat tauhid tersebut tanpa diresapi dalam hati.

Kedua, yaitu membenarkan dengan makna lafadz-lafadz hatinya seperti membenarkan umumnya orang muslim dan itu merupakan keyakinan orang awam. Artinya seorang hamba menyatakan lafadz tauhid dengan membenarkannya dengan hati seperti orang muslim pada umumnya.

Ketiga, yaitu apabila seorang hamba meyakini pengakuan dan pengakuan tersebut disaksikan melalui jalan *kasyf* dengan perantara nur kebenaran, tingkatan seperti ini menjadi tingkatan *muqarrabin* atau orang-orang yang dekat dengan Allah. Artinya seorang hamba meyakini dengan menyaksikan suatu kebenaran melalui jalan yang telah diberi oleh Allah.

Keempat, yaitu seorang hamba tidak melihat sesuatu yang wujud kecuali hanya Allah Yang Tunggal. Artinya seorang hamba hanya melihat Allah dan tidak melihat sesuatu yang wujud selain Allah Yang Esa.

Uraian tingkatan di atas dapat menjadikan seorang hamba untuk lebih mendalami ilmu tauhid, karena dengan adanya tingkatan tersebut seorang hamba akan mengetahui seberapa jauh ilmu yang dipelajari seorang hamba untuk lebih dekat dengan Allah.

⁷⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesatan (Al- Munqidz Minad Dhalal)*, (surabaya, Risalah Gusti, 2002), 24

Pendapat yang lain mengenai ilmu tauhid ialah ilmu yang dalam mempelajarinya melalui wasitah sebagai wakil Rasulullah SAW. untuk menyampaikan atau mengajarkan rahasia tentang *al-Ga'ib-Nya*.⁷⁵ Artinya seorang hamba dalam mempelajari ilmu tauhid tersebut harus bersandar kepada seorang guru yang alim yang ditunjuk sebagai wakil Rasulullah SAW., sehingga dengan adanya guru yang alim tersebut seorang hamba akan mengetahui dengan sebenarnya ilmu tauhid tersebut yakni mengetahui tentang keberadaan-Nya Wujud Diri-Nya yang *al-Ga'ib*.

2. Ilmu Sirri (ilmu rahasia)

Pembahasan ilmu sirri adalah pembahasan tentang cara-cara mengelola hati, artinya seorang hamba dalam mempelajari ilmu tersebut hendaklah mengawali dengan membersihkan hati dari kotoran-kotoran yang menempel pada hati manusia. Karena Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali memberi contoh bahwa hati manusia diibaratkan seperti sebuah kaca yang bersih, apabila manusia tersebut melakukan dosa maka dosa tersebut seperti kotoran yang menempel pada kaca tersebut. Sehingga akan sulit menerima suatu kebenaran. Maka dengan demikian wajiblah bagi seorang hamba untuk mempelajari ilmu batin tersebut.

Dalam penjelasan ilmu batin tersebut, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut:

... من علم السر فمعرفة مواجبه ومنا هيه حث يحصل لك تعظم الله تعالى والاحلاص والنية وسلامة العمل

76 ...

“... Dari ilmu sirri adalah mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang dilarang darinya. Sehingga engkau dapat mengagungkan Allah dan ikhlas kepada-Nya, yakni ikhlas dalam niat dan perbuatan ...”

⁷⁵ Mambaul Ngadhimah, “Dinamika Tarekat dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan dan Perubahan Tarekat Syattariah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur), *Kontekstualita*, Vol 24 No 2 (Desember 2008), 15

⁷⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali *Penyelamat Dari Kesesatan ...* 7

Dalam pembahasan ilmu sirri merupakan pembahasan yang termasuk kategori ibadah batin yakni tentang cara-cara mengelola hati manusia. Tujuan dari ibadah batin adalah agar hamba tersebut dapat membersihkan hatinya dari kotoran yang melekat pada hati tersebut. Diantara cara membersihkan hati tersebut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menuturkan terdapat beberapa hal yang harus di lakukan agar semua itu tercapai diantaranya ialah:

a. Tawakal

Pembahasan tentang tawakal pada dasarnya telah di singgung dalam (Q.S. al-Maidah: 23) yang artinya:

...“Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman”...

Kutipan ayat di atas menjelaskan seorang hamba hendaknya bersungguh-sungguh dalam menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Sedangkan arti dari tawakal menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam kitab adalah adalah

فا ماالفظ فانما هو توكل تفعل من الوكالة فالمتوكل على احد هو الذي يتخذة بمنزلة الوكيل القائم
بامره الضامن لاصلاحه الكافي له من غير تكلف واهتمام فهذه جملة...

“Kata tawakal berasal dari kata” tawakkala” bentuk “tafa’ala” dari kata “al-wakkalah”. Dengan kata lain orang yang menyerahkan urusannya terhadap orang lain, maka ia adalah orang yang mengangkat orang lain tersebut sebagai wakil yang menangani segala urusan dirinya, yang menjamin untuk kepentingannya, yang mencukupi seluruh kebutuhan dirinya, dengan tidak membebaskan serta mencari perhatian kepada selainnya.”

Kutipan di atas merupakan penjelasan tawakal menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam kitab minhajul ‘abidin. Sedangkan perkara yang wajib di ketahui tentang tawakal tersebut ada tiga macam :

1) Tawakal kepada keputusan Allah

Artinya, seorang hamba hendaknya mempunyai keyakinan penuh dan merasa puas dengan keputusan apapun dari Allah.

2) Tawakal pada pertolongan Allah

Artinya, seorang hamba hendaknya bersandar dan percaya penuh pada pertolongan Allah.

3) Tawakal berkaitan dengan rizki

Artinya, seorang hamba harus yakin bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan sehari-hari.

Akan tetapi hal yang sangat terpenting dari ketiga perkara tersebut adalah tentang tawakal yang berkaitan tentang rezeki yang diberikan Allah. Karena tawakal dalam hal rezeki terdapat empat macam diantaranya adalah:

1) Rezeki yang dijamin, artinya adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang makanandan segala jenis apapun yang bisa menopang tubuh dan jiwa seorang hamba.

2) Rezeki yang dibagi, artinya segala sesuatu yang telah dibagikan oleh Allah dan sudah tertulis di *lauhul mahfudz* secara terperinci. Pembagian tersebut sesuai dengan kadar yang telah ditentukan dan waktu yang telah ditetapkan. Tidak lebih dan tidak kurang dan tidak maju serta tidak mundur dari apa yang telah ditetapkan.

3) Rezeki yang dijanjikan, artinya segala sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa dengan syarat ketakwaan, sebagai rezeki yang halal, tanpa didahului dengan usaha yang bersusah-payah.

Dari uraian tawakal di atas dapat dipahami bahwa tawakal adalah mempercayakan atau menyerahkan diri menyandarkan kepada Allah. Dengan hal yang terpenting adalah tawakal mengenai segala sesuatu yang berkaitan tentang rezeki, karena hal tersebut adalah wajib kepada setiap hamba-Nya.

Namun dengan demikian seorang hamba tidak lepas untuk berikhtiar dalam segala hal yang berkaitan tentang rezeki dengan tidak meninggalkan perintah Allah.

b. Syukur

Syukur merupakan bentuk pernyataan nikmat, dengan pernyataan tersebut seorang hamba akan mendapatkan nikmat tersebut secara terus-menerus. Dan apabila seorang hamba meninggalkan pernyataan tersebut maka nikmat tersebut akan binasa. Dengan adanya rasa syukur maka hamba tersebut akan bertambah nikmat yang diperoleh, karena syukur merupakan syarat diberikannya nikmat oleh Allah.

Penjelasan tentang syukur adalah mengagungkan Allah dari segala sesuatu yang telah diberi-Nya kepada seorang hamba. Dalam hal ini juga telah disinggung dalam (Q.S. al-Baqarah: 172), yang artinya:

...“Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kalian menyembah”

Ayat di atas sudah menjadi bukti bahwa setiap hamba hendaklah wajib untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberi Allah kepada hambanya. Sedangkan Abu hamid Muhammad Al-Ghazali dalam memberi pengertian syukur adalah sebagai berikut:

... من فرض الشكر في حقيقته ان يكون له من تعظيم الله سبحانه ما يحول بينه وبين معاصيه على حسب

تذكر نعمه فاذا أتى بذلك فقد أتى بما هو الاصل فيه يقابل بجد في الطعاعط وجهد القيام بالخدمة اذ هو من

حقوق النعمة فلا بد من الاحتراس عن المعصية...⁷⁷

“...Dan kewajiban seorang hamba adalah bersyukur kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Syukur tersebut dapat mencegah dari berbuat maksiat kepada-Nya, karena selalu mengingat akan nikmat yang diberi-Nya. Seseorang yang telah demikian maka benar-benar bersyukur. Kemudian bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan dan amal ibadah. Sebab kedua hal tersebut merupakan nikmat...”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kewajiban seorang hamba adalah dengan pernyataan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya. Dengan demikian hal tersebut dapat menjadikan seorang hamba terhindar dari maksiat karena selalu mengingat atas apa yang telah diberikan kepadanya oleh Allah.

Kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya, sehingga wajib bagi seorang hamba untuk selalu bersyukur kepada-Nya. Berhubungan dengan nikmat Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa nikmat terbagi menjadi dua bagian:

1) Nikmat dunia

Adalah nikmat yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya di dunia tanpa terkecuali, dalam nikmat tersebut terbagi menjadi dua bagian:

a) Nikmat manfaat

Artinya, nikmat yang menguntungkan dan memenuhi kebutuhan serta kepentingan-kepentingan seorang hamba. Missal, keselamatan, kesehatan, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.

⁷⁷ Ibid, ... 84

b) Nikmat penangkal

Artinya, terhindarnya seorang hamba dari segala marabahaya yang terjadi, baik dari diri sendiri, rasa sakit dan penyakit, keburukan nafsu, kerugian, dan bahaya lainnya.

2) Nikmat beragama

Adalah kenikmatan yang diberikan Allah kepada hambanya yang beragama islam. Kenikmatan tersebut terbagi menjadi dua bagian:

a) Nikmat taufiq

Artinya, seorang hamba diberi taufiq kepada agama islam, kemudian mengamalkan dengan ketaatan dalam beribadah.

b) Nikmat perlindungan

Artinya, kenikmatan yang bersifat melindungi seorang hamba dari perbuatan kufur, syirik, dan kesesatan serta segala bentuk kemaksiatan.

Nikmat-nikmat yang telah diuraikan di atas merupakan hal yang wajib diketahui oleh seorang hamba. Seluruh nikmat yang diberikan Allah merupakan hal yang tidak dapat dihitung oleh akal manusia. Oleh sebab itu seluruh nikmat tersebut bertujuan agar seorang hamba dapat bersyukur dan mengagungkan Allah.

c. Tobat

Kewajib lain bagi setiap hamba yakni untuk melaksanakan tobat kepada Allah. Sebab dengan bertobat seorang hamba akan mendapat kebersihan, kejernihan, serta ikhlas dalam beribadah.

Dalam hal bertobat terdapat dalil-dalil yang telah tertera dalam Al-Qur'an yakni (Q.S. at-Tharim: 8), yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya”...

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang hamba hendaklah bertobat dengan sungguh-sungguh terhadap dosa yang telah dilakukan. Sehingga dengan bertobat tersebut seorang hamba dapat membersihkan hatinya dan ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Sedangkan menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam mengartikan tobat adalah:

أما التوبة فإنها سعي من مساعى القلب وهى عند التحصيل فى قول العلماء رضى الله عنهم تنزیه القلب عن الذنب⁷⁸

“tobat adalah salah satu tindakan hati. Seperti yang dikatakan para ulama’ tobat adalah membersihkan hati dari perbuatan dosa”

Dalam kutipan di atas mewajibkan seorang hamba untuk melaksanakan tobat sebab dengan bertobat seorang hamba menjadikan bersih hatinya dan terhindar dari perbuatan kemaksiatan dan terjerumus kedalam dosa. Diwajibkannya seorang hamba untuk bertobat karena dua hal :

1) Agar kita selalu taat kepada Allah

Artinya, seorang hamba yang melakukan dosa dapat menghalangi ketaatan kepada Allah. Sehingga perbuatan dosa hanya akan mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan terhadap hamba tersebut. Selain itu, dengan adanya dosa akan memberatkan langkah seorang hamba untuk melakukan ibadah.

2) Agar ibadah dapat diterima

Artinya, syarat seorang hamba agar ibadahnya diterima adalah dengan bertobat. Yakni, Allah tidak akan menerima ibadah seorang hamba apabila hamba tersebut belum melakukan tobat dihadapan Allah.

⁷⁸ Ibid, ... 10

Seorang hamba yang bertobat akan meninggalkan dosa-dosa yang telah ia lakukan dan meninggalkan perbuatan yang kiranya dosa-dosa tersebut sama nilainya.

Selain itu disebutkan bahwa seorang hamba yang hendak bertobat hendaklah memenuhi syarat tobat, dan syarat tobat tersebut ada empat hal, diantaranya adalah:

1) Niat untuk tidak melakukan dosa kembali

Maksudnya, seorang hamba benar-benar untuk meninggalkan dosa tersebut dan yakin dalam hatinya untuk tidak mengulangi kembali perbuatan dosa tersebut. Apabila hamba tersebut meninggalkan dosa tersebut akan tetapi hatinya masih merasa ingin melakukan dosa suatu saat nanti maka hal tersebut menjadikan syarat tobat menjadi batal dan demikian itu belum dikatakan tobat.

2) Meninggalkan dosa yang pernah dilakukan

Artinya, seorang hamba meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan, seperti halnya seorang *muallaf* ia pernah melakukan kekufuran dalam hidupnya. Sehingga hamba tersebut hendaklah wajib untuk meninggalkan dosa yang pernah dilakukan. Akan tetapi jika seorang hamba yang sedari awal seorang muslim maka hal tersebut dikatakan menjaga dari kekufuran.

3) Bertobat untuk masa lalu dengan nilai yang sama

Maksudnya, seorang hamba yang melakukan dosa dimasa lalu hendaklah bertobat sesuai dengan nilainya. Misalnya, seorang hamba yang tua dimasa lalunya ia melakukan dosa berzina dan maksiat. Akan tetapi hamba tersebut sudah tua renta dan tidak dapat melakukan zina dan hamba tua tersebut memilih untuk bertobat kepada Allah dengan meninggalkan dosa-dosa yang

memiliki nilai sama dengan zina dan maksiat. Seperti mencuri, menuduh orang lain berzina, fitnah, dan lain-lain.

4) Bertobat karena Allah

Artinya, seorang hamba niat bertobat karena mengagungkan Allah dan merasa takut akan siksaan-Nya, serta bukan semata-mata karena orang lain.

Dengan uraian tentang tobat diatas dapat disimpulkan bahwa, apabila seorang hamba telah melakukan tobat maka hamba tersebut agar membersihkan hatinya dari dosa. Dan niat dalam hati untuk tidak kembali melakukan perbuatan dosa, kecuali dengan tidak sengaja, sesungguhnya Allah Maha Tahu dari segala niat hambanya yang takwa. Selanjutnya melaksanakan seluruh kewajiban-kewajiban yang telah di diberikan-Nya kepada seorang hamba.

d. Sabar

Dalam menjalani kehidupan di dunia seorang hamba tidak lepas dari persoalan ujian yang diberikan Allah kepada hambanya. Sehingga sudah semestinya bagi setiap hamba wajib untuk selalu bersabar atas ujian yang diberikan-Nya. Berkenaan dengan sabar, terdapat dalil-dalil yang mewajibkan seorang hamba untuk bersabar, diantaranya adalah (Q.S. al-Kahfi: 28), yang artinya:

“Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Rabbnya”...

Sedangkan pengertian sabar menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali adalah:

فاعلم ان لفظة الصبر من طريق لغة الحسب⁷⁹

“Dari segi bahasa, kata sabar ialah bermakna menahan diri”

Makna menahan diri dalam kutipan diatas ialah menahan diri dari segala bentuk kesulitan hidup. Kewajiban seorang hamba hendaknya bersabar dalam

⁷⁹ Ibid, ... 55

segala musibah yang menyimpannya, karena apabila seorang hamba hanya berfikir gelisah dan tidak sabar dalam menghadapinya hal itu tidak akan merubah keadaan tersebut. Maka tidak ada gunanya seorang hamba bersedih hati atau meratapi musibah tersebut.

Diwajibkan seorang hamba untuk bersabar karena dua hal:

1) Agar sampai kepada hakikat tujuan sebuah ibadah

Artinya, kesabaran adalah sebuah pondasi dalam menghadapi segala kesulitan kehidupan. Pada dasarnya sebuah ibadah merupakan sebuah kesulitan. Kesulitan tersebut menjadikan seorang hamba untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, dan sebagainya. Oleh sebab itu seorang hamba yang tidak dapat bersabar maka tidak akan sampai kepada hakikat dan tujuan ibadah.

Seorang hamba yang hendak melaksanakan sebuah ibadah sudah semestinya akan mendapatkan ujian dan kesulitan dari berbagai arah. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya adalah:

a) Mengendalikan hawa nafsu

Artinya, segala jenis bentuk ibadah didalamnya terdapat kesulitan. Seorang hamba yang menjalankan ibadah sudah pasti untuk menekan hawa nafsunya. Sebab hawa nafsu seorang hamba akan menghalangi untuk melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah. Dengan demikian hal yang paling sulit bagi seorang hamba ialah mengendalikan hawa nafsu tersebut.

b) Menjaga ibadah

Artinya, seorang hamba yang sudah melaksanakan ibadah hendaklah menjaga hal tersebut agar segala bentuk ibadah yang dilakukan tidak mudah rusak.

c) Ujian dunia

Artinya, seorang hamba hidup di dunia dan dunia merupakan tempat ujian bagi hamba-Nya. Maka setiap hamba sudah pasti akan mendapatkan ujian. Seperti halnya kematian sanak saudara, fitnah terhadap diri seorang hamba, disakiti, dan lain sebagainya. Dengan demikian wajib bagi hamba tersebut untuk bersabar dalam menghadapi ujian tersebut, sedangkan jika seorang hamba tersebut berlarut-larut dalam kesedihan maka akan mengganggu dalam beribadah kepada-Nya.

d) Ujian akhirat

Artinya, seorang hamba yang hendak memilih akhirat daripada dunia akan mendapatkan ujian dan kesulitan yang sangat luar biasa. Seorang hamba yang semakin dekat dengan Allah akan mendapatkan ujian yang sangat keras. Kemudian hendaklah wajib baginya untuk bersabar dengan sebenarnya bersabar.

Dengan demikian seorang hamba hendaklah mempersiapkan segala sesuatunya untuk ujian dan kesulitan-kesulitan yang diberi Allah kepada hambanya. Sebab seorang hamba yang hendak beribadah kepadaNya wajib bersabar dengan waktu yang sangat lama. Apabila ia tidak mempersiapkan segala sesuatunya maka bersiaplah untuk mendapat kesulitan-kesulitan tersebut.

2) Dalam kesabaran terkandung kebaikan dunia dan akhirat

Seorang hamba yang bersabar dalam segala kesulitan akan dimudahkan segala urusannya dan memperoleh apa yang diinginkan dari tujuan hamba tersebut. Selain itu seorang hamba yang memiliki sifat sabar tersebut akan dicukupkan segala kekurangannya hingga tanpa batas.

Dengan demikian apabila seorang hamba yang sudah mengetahui segala kebaikan dari sabar tersebut hendaklah hamba tersebut menanamkan sifat sabar dalam hati seorang hamba.

Ibadah batin merupakan salah satu bentuk cara seorang hamba untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran yang melekat. Tentunya dengan cara-cara yang telah diuraikan diatas.

Selanjutnya perlu diketahui bagi seorang hamba hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak hati. Adapun perbuatan-perbuatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Panjang angan

Seorang hamba yang memiliki panjang angan sudah pasti akan mendapatkan berbagai macam kerusakan serta akan menambah dosa. Hal tersebut sesuai dengan dalil Allah dalam Al-Qur'an, diantara dalil-dalil tersebut adalah (Q.S. al-Hadiid: 16), yang artinya:

“... Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras ...”

Sedangkan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali memberikan pengertian panjang angan sebagai berikut:

أما الطول الامل فانه العائق عن كل خير وطاعة والجالب لكل شروفتنة ...⁸⁰

“Panjang angan adalah penghalang atas segala bentuk kebaikan dan ketaatan, mendatangkan keburukandan godaan ...”

Panjang angan merupakan peenyakit hati yang sangat berbahaya. Apabila seorang hamba memiliki penyakit ini maka ia akan menimbulkan berbagai macam dosa dan kemaksiatan terhadap dirinya. Diantara dosa-dosa tersebut adalah:

⁸⁰ *Ibid*, ... 31

- a) Hamba tersebut akan merasa malas untuk melakukan ibadah, artinya, seorang hamba akan berfikir bahwa masih ada waktu lain dan waktu yang panjang untuk melakukan ibadah tersebut.
- b) Hamba tersebut enggan untuk melakukan tobat, artinya hamba tersebut merasa bahwa umur yang dimiliki masih panjang dan masih lama. Kemudian ia akan lupa bahwa kematian akan tiba pada waktu yang tidak terduga.
- c) Hamba tersebut akan mementingkan urusan dunia, artinya seorang hamba akan bersemangat untuk mencari kekayaan dunia daripada bersemangat untuk akhiratnya.
- d) Hati hamba tersebut akan menjadi keras, artinya seorang hamba akan melupakan tentang kematian dan akhiratnya.

Dengan demikian apabila seorang hamba memiliki penyakit panjang maka hamba tersebut hanya akan memikirkan kebahagiaan dan kenikmatan dunia semata. Padahal seorang hamba hendaklah wajib untuk menjaga hatinya agar dapat mengingat bahwa kematian dan kehidupan alam kubur.

b. Iri Hati

Penyakit iri hati merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Apabila seorang hamba memiliki penyakit tersebut maka ia tidak akan selamat dari api neraka. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan tentang iri hati, diantaranya adalah (Q.S. al-Falaq: 5), yang artinya:

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia mendengki”

Selain dalil diatas Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali juga menyebutkan tentang penyakit ini sebagai berikut:

وأما الحسد فإنه المفسد للطاعة البعث على الخطيات ...⁸¹

“Iri hati adalah perbuatan buruk yang dapat merusak amal baik seorang hamba. Sifat yang demikian itu dapat mendorong seorang hamba kepada perbuatan dosa yang lebih besar”

Dengan uraian dalil dan kutipan penjelasan diatas, bahwa seorang hamba yang memiliki penyakit iri hati tersebut dapat merusak ketaatan kepada Allah, selain itu dapat pula menambah kemaksiatan dan dosa besar.

Selanjutnya, seorang hamba yang mempunyai sifat iri hati akan merasa terhalangi dari ketenangan jiwa, pemahaman hati, dan memperoleh tujuan yang diinginkan.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan pula tentang seorang hamba yang mempunyai sifat iri hati tersebut akan bertambah dosa-dosanya. Diantara dosa tersebut adalah:

1) Merusak ketaatan

Artinya, seorang hamba yang sudah bersusah payah dalam menjalankan ibadah, akan sirna dengan adanya rasa iri hati pada dirinya. Padahal hal yang demikian itu sudah jelas merusak ketaatan seorang hamba.

2) Menumbuhkan kemaksiatan

Artinya, karena sifat iri hati pada seorang hamba akan merasa bahagia ketika seorang hamba lainnya terkena musibah dan lain sebagainya.

3) Tindakan yang tidak bermanfaat

Artinya, apabila seorang hamba yang mempunyai rasa iri hati akan melakukan suatu perbuatan dan perbuatan itu tidak mendatangkan manfaat terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

4) Menyebabkan kebutaan hati

⁸¹ Ibid, ... 34

Artinya, seorang hamba akan sulit dalam memahami hukum-hukum Allah.

5) Menghalangi kebaikan dan mudah tersesat

Artinya, seorang hamba kan merasa sulit dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

c. Sombong

Penyakit sombong merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya bagi seorang hamba. Seorang hamba yang memiliki penyakit sombong akan sangat mudah terjerumus kedalam dosa, selain itu dapat pula merusak segala amal ibadah seorang hamba. Kemudian yang sangat berbahaya adalah apabila seorang hamba yang sudah memiliki sifat tersebut akan sulit untuk menghilangkannya.

Dalam persoalan ini Allah telah menyinggung dalam Al-Qur'an, diantara dalil-dalil itu adalah (Q.S. al-Baqarah: 34) :

... *“Ia enggan dan takabur. Dan ia termasuk orang-orang kafir”*

Selain itu Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali juga menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut :

⁸² وأما الكبر فإنه الحصلة المهلكة رأساً...

“Penyakit sombong adalah dapat menghapuskan seluruh kebaikan dan keshalihan”

Seorang hamba yang memiliki sifat sombong tersebut akan tertutup dari kebenaran dan sulit untuk memahami dalil-dalil Allah. Maka wajiblah bagi hamba tersebut untuk menghilangkan sifat tercela itu dengan

⁸² *Ibid*, ... 35

memohon kepada-Nya, sebab Allah sangat tidak menyukainya. Sesungguhnya sifat sombong hanyalah milik Allah Yang Maha Agung.

d. Riya'

Riya' merupakan sifat yang sangat merugikan bagi seorang hamba, karena apabila memiliki sifat tersebut seorang hamba akan kehilangan imannya. Selain itu riya' merupakan perusak amal yang sangat kuat atas keikhlasan beribadah.

Abu Hami Muhammad Al-Ghazali menuturkan bahwa pengertian riya' adalah sebagai berikut:

... لفظ الرياء واشتقاقها من معنى الرؤية وإنما سميت هذه الإرادة الفسدة بهذا الاسم لأنها أكرما تقع
وتكون من قبل الناس ورؤيتهم فافهم⁸³

... *“Kata riya’ berasal dari kata ru’ dan yah, artinya “melihat”. Ini karena pelakunya merasakan keinginan buruk dihatinya, yaitu orang lain harus melihat amal baiknya”.*

Dengan demikian sudah menjadi kewajiban kepada seorang hamba untuk meninggalkan riya', karena dengan adanya sifat riya' seorang hamba tidak akan diterima ibadahnya oleh Allah. Sedangkan diterimanya sebuah amal ibadah adalah dengan hati yang ikhlas menjalankan sebuah ibadah tersebut. Ikhlas beribadah artinya seorang hamba berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan tertentu dan hanya mempunyai satu tujuan yaitu tanggung jawab atas segala perintahnya.

Sedangkan seorang hamba yang sudah memiliki sifat riya' yakni ingin dilihatnya amal ibadahnya oleh orang lain akan berakhir sia-sia dan tidak mendapat pahala. Hendaklah seorang hamba untuk meninggalkan sifat riya' karena dua alasan:

⁸³ *Ibid*, ... 73

- 1) Agar semua amal ibadah yang dilakukan dapat diterima oleh Allah.
Artinya, segala bentuk amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas, maka Allah akan membalasnya dengan memberi pahala kepada hamba tersebut.
- 2) Agar terhidar dari dosa
Artinya, seorang hamba yang seolah melakukan ibadah hanya untuk akhirat namun dalam hatinya hanya untuk dunia semata.

Dalam pembahasan ilmu sirri Abu hamid Muhammad Al-Ghazali menuturkan bahwa semua hal yang dilakukan di atas adalah untuk membersihkan diri dari penyakit-penyakit yang dapat menghalangi masuknya cahaya kedalam jiwa seorang hamba.

Sedangkan pendapat yang lain hal yang semacam itu dinamakan dengan jihad melawan hawa nafsu dan bentuk jihad melawan hawa nafsu dapat dilakukan sebagai berikut:⁸⁴

- a. Mempertahankan keyakinan nilai ajaran islam dengan segenap jiwa, bersabar dalam menjalankan tugas keagamaan, dan sabra dalam menghadapi segala persoalan hingga akhir hayat.
- b. Menjauhi segala larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya.
- c. Bersabar atas segala ujian yang diberikan-Nya, serta tidak larut dalam kesedihan.
- d. Istiqomah dalam mejalankan segala amal kebaikan.
- e. Menegakkan kebenaran dijalan Allah SWT.

⁸⁴ Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, "Konsep Jihad Menurut M.Quraish Shihab dalm Tafsir Al Misbah dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam", *Cendikia*, Vol 13 No 1 (2015), 13-14

3. Ilmu Syariat

Pembahasan selanjutnya ialah ilmu syariat, selain ilmu tauhid dan ilmu sirri seorang hamba juga berkewajiban mempelajari ilmu syariat. Dalam kedudukannya ilmu syariat tersebut berfungsi sebagai pengaplikasian dari ilmu tauhid dan ilmu sirri.

Sedangkan pengertian dari ilmu syariat Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut:

.واماما يتعين من علم الشريعة فكل ما يتعين عليك فرض فعليه وجب عليك معرفته لتؤديه⁸⁵

“Adapun dari ilmu syariat adalah apa-apa yang dinyatakan sebagai fardhu ‘ain atas dirimu untuk melakukannya, maka wajib bagimu untuk mengetahuinya, hingga engkau dapat melakukannya”.

Penjelasan dari kutipan di atas ialah segala sesuatu yang diwajibkan kepada seorang hamba. Kewajiban-kewajiban yang dimaksud tersebut bersifat kepada seorang hamba yang telah mencapai kewajiban atas dirinya. Kemudian dari kutipan tersebut seorang hamba hendaklah mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat pokok dalam ilmu ini.

Penjelasan yang lain beliau menjelaskan tentang ilmu syariah adalah sebagai berikut:

“Saya maksud dengan ilmu syara’ adalah sesuatu yang diambil dari Nabi SAW. dan akal tidak menunjukkan keraguan atas hal tersebut, seperti halnya ilmu berhitung, tidak pula seperti kedokteran, dan tidak pula mendengar seperti bahasa”

Kutipan diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu syariah ialah tentang hukum islam yang diwajibkan atas seorang hamba. Hal tersebut tidak lain diperoleh melalui penjelasan Nabi Muhammad SAW. Maksudnya adalah

⁸⁵ Ibid, ... 8

persoalan-persoalan yang berkaitan tentang hukum islam yang diambil dari Nabi Muhammad SAW.

Pada ilmu syariah tersebut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang hamba hendaklah mengerjakan apa-apa yang diwajibkan atas hamba tersebut. Diantara kewajiban tersebut adalah:

a. Ilmu Syariah fardhu 'ain

Ilmu tersebut adalah yang berhubungan dengan kewajiban seorang hamba yang berkaitan dengan kepercayaan, melaksanakan, dan meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh hukum islam. Tentunya seorang hamba mempelajari teori teori hukum islam kemudian melakukan pengamalan dalam bentuk ibadah. Diantara ilmu ini yang merupakan batasan wajib seorang hamba ialah:

1) Tentang Syahadat

Artinya seorang hamba berkeyakinan dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Penjelasan tentang keyakinan telah diuraikan sebelumnya pada pembahasana ilmu tentang ketuhanan.

2) Tentang keyakinan

Artinya seorang hamba meyakini tentang hal-hal yang ghaib yang terdapat pada dalil-dalil Al-Qur'an, hadits Nabi, ataupun yang disampaikan oleh Nabi. Mislanya, tentang iman kepada malaikat, tentang hari akhir, mizan, siksa kubur, surga, neraka, dan lain-lain.

3) Tentang Hukum Islam

Artinya seorang hamba mengetahui serta wajib mempelajari hukum-hukum islam yang diwajibkan atas seorang hamba secara pribadi. Hal ini tentunya berkaitan tentang hal-hal yang diwajibkan dan diharamkan dan hal-hal yang

menyangkut amaliah terpuji dan tercela. Diantara hukum islam tersebut adalah tentang kewajiban seorang hamba untuk melaksanakan shalat, puasa, haji, dan lain-lain, serta meninggalkan segala bentuk yang haram baginya.

b. Ilmu Syariah Fardhu Kifayah

Selain ilmu syariah fardhu 'ain, ilmu syariah fardhu kifayah juga wajib dipelajari. Tentunya hal ini berfungsi sebagai ilmu yang dapat membantu seorang hamba untuk mempelajari ilmu syariah fardhu 'ain. Diantara ilmu syariah fardhu kifayah ini adalah:

1) Ilmu Ushul

Artinya seorang hamba mempelajari ilmu tersebut berfungsi sebagai penjelas dari persoalan-persoalan yang tidak dapat dipahami secara langsung. Contoh, dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang bersifat umum yang masih membutuhkan penjelasan melalui penjelasan atau pendapat-pendapat ulama yang menjelaskan dalil tersebut.

2) Ilmu Furu'

Artinya ilmu tersebut berfungsi bagi seorang hamba yang berkaitan tentang kepentingan dunia. Contoh, ilmu fiqih yang berfungsi sebagai penyelesaian persoalan hukum-hukum islam yang tidak dapat dipahami oleh seorang hamba.

3) Ilmu Alat

Artinya ilmu tersebut berfungsi bagi seorang hamba untuk membantu menjelaskan ilmu ushul, dan furu'. Diantara ilmu tersebut adalah ilmu nahwu, ilmu bahasa. Contoh, ilmu nahwu untuk memahami Al-Quran.

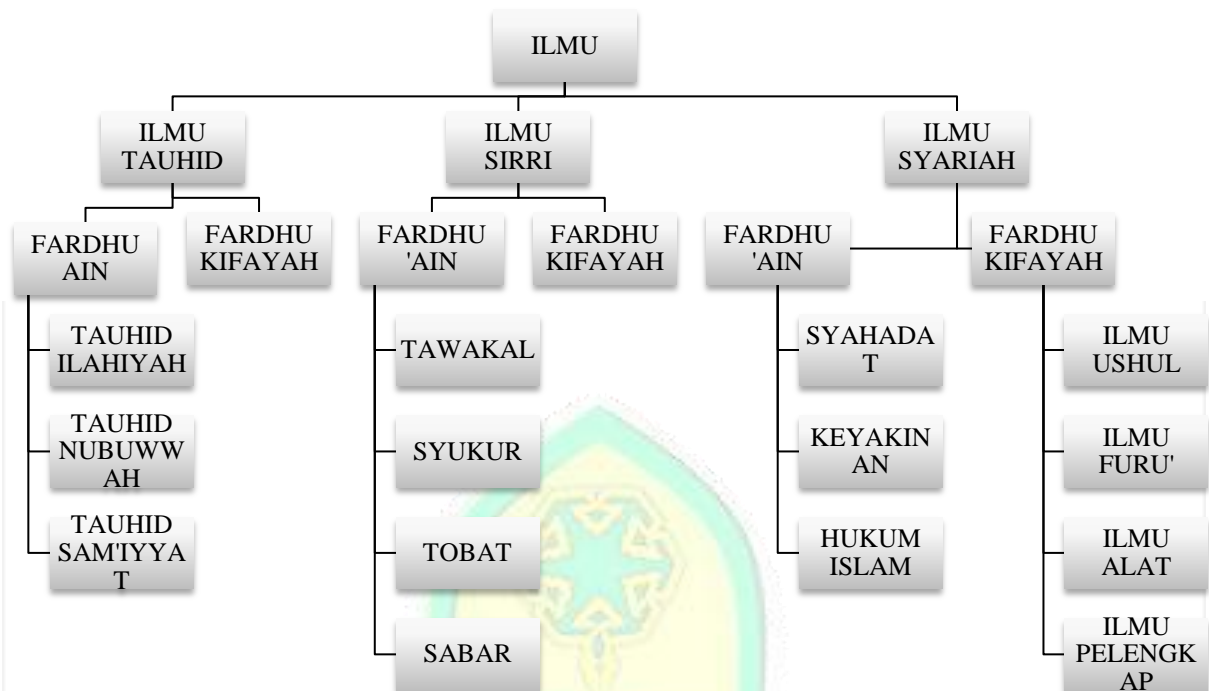
4) Ilmu Pelengkap

Artinya ilmu tersebut berfungsi bagi seorang hamba untuk membantu menjelaskan fungsi suatu dalil secara umum atau secara husus. Diantara ilmu tersebut adalah tentang ilmu sejarah, tentang periwayatan hadits, dan lain-lain.

Pembahasan yang telah diuraikan di atas Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang hamba wajib mempelajari hal-hal yang pokok dari ilmu syariat tersebut. Sedangkan cabang dari ilmu syariat tersebut menurut beliau hanya seperlunya dipelajari. Apabila cabang dari ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk manusia maka hukum mempelajarinya fardhu kifayah. Beliau menambahkan bahwa apabila seorang hamba masih merasa ragu dengan ilmu yang wajib dimiliki maka wajib hamba tersebut untuk mempelajarinya dan tidak boleh meninggalkannya.

Dengan demikian ilmu syariat adalah ilmu tentang pemahaman hukum-hukum islam berkaitan dengan kewajiban-kewajiban seorang hamba secara lahiriyah yang telah diperintahkan-Nya. Kewajiban tersebut berupa tentang tata cara menjalankan sebuah ibadah seperti halnya shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad.

B. Klasifikasi Ilmu



Klasifikasi di atas memberikan gambaran bahwa sebuah ilmu merupakan bekal seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah. Sehingga dengan memahaminya seorang hamba dapat pula menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di masa sekarang ataupun yang akan mendatang. Gambaran di atas merupakan gambaran secara umum ilmu-ilmu yang wajib menjadi bekal utama dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Adanya klasifikasi tersebut dapat memberikan batasan-batasan terhadap seorang hamba dalam mempelajari ilmu tersebut. Sehingga hamba tersebut tidak perlu mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat tidak berguna bagi dirinya dan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Ilmu

Secara umum, ilmu adalah suatu pengetahuan dimana pengetahuan tersebut memberikan pemahaman secara nalar atau rasio dengan menggunakan pembuktian-pembuktian atau cara-cara yang nyata dan dapat dimengerti oleh setiap individu dan apabila dilakukan uji coba berulang kali, maka hasil atau jawaban tersebut yang diberikan adalah sama.

Sedangkan menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, ilmu adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yaitu ditemukannya sebuah kenyataan kedalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.

Lebih mendalam Imam Al-Ghazali mendefinisikan ilmu adalah cahaya bahwa ilmu yang tidak ada keraguan didalamnya dan hanya diperoleh melalui iluminasi Ilahiyah. Maka yang demikian itulah yang disebut dengan ilmu atau pengetahuan sebenarnya.

Sedangkan pembagian ilmu menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali terdapat tiga macam. Pertama, ilmu Tauhid adalah ilmu tentang mengenal Allah, yang dimaksud mengenal Allah adalah mengetahui bahwa kita memiliki Tuhan yang wajib disembah serta tentang mengenal sifat-sifat dan nama-nama Allah seperti sifat wajib, dan cabang-cabang ilmu tauhid lainnya. Kedua, ilmu sirri adalah mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang dilarang darinya. Sehingga engkau dapat mengagungkan Allah dan ikhlas kepada-Nya, yakni ikhlas dalam niat dan perbuatan. Ketiga, ilmu syariah adalah apa-apa yang dinyatakan

sebagai fardhu 'ain atas dirimu untuk melakukannya, maka wajib bagimu untuk mengetahuinya, hingga engkau dapat melakukannya

Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa esensi sebuah ilmu adalah menuju kepada menyelesaikan persoalan-persoalan duniawi maupun persoalan akhirat.

B. SARAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* akhirnya tugas akhir (skripsi) dapat terselesaikan, tentu dalam penyusunan dan penulisan masih banyak kesalahan. Maka penulis menyarankan

1. Untuk penulis, sebagai bahan intropeksi diri. Bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kekurangan pengetahuan yang penulis miliki.
2. Untuk pembaca, penulis sarankan untuk mencari referensi yang lebih baik dan lebih memuaskan. Agar hasil yang didapat akan lebih banyak dan lebih jelas.
3. Untuk lembaga pendidikan, penulis menyarankan untuk mempertimbangkan skripsi ini guna sebagai referensi pengembangan bahan ajar yang ada. Husunya pada konsep ilmu persepektif Imam Al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Admojo, Wihadi. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta : Balai Pustaka.
- Al-Fauzan, Shahih Bin Fauzan Bin. 2015. *At-Tauhid Li Ash-Shaf Al-Awwal Al-'Ali, Kitab Tauhid (jilid I)*, Penerjemah Zaini, Solo: Pustaka Arofah
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. tt. *Minhajul 'Abidin*, Semarang: Toha Putra.
- . tt. *Al-Munqidz Minad Dhalal*, Semarang: Toha Putra.
- Al-Qurdhawi, Yusuf . 1997. *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Surabaya: Pustaka Prograssif.
- An-Nahlawi, A. R. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin, Jakarta.
- Anshari, Endang Saifudin. 1994. *Lentera Ilmu*, Bandung: Pustaka Indah.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. tt. *Tokoh-Tokoh Shufi*, Surabaya: Karya Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos.
- Creswell, John W. 2003. *Pendekatan Kualitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darwis, Soelaiman A. 2019. *filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Barat dan Islam*, Aceh: Bandar Publishing.
- Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN-Malang Prees.
- Fajari, Indra Ari, Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali, *Kontemplasi*, 04, 2016. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>, diakses 6 April 2021.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harits, A. B. 2004 *Ilmu Laduni dalam Persepektif Teori Belajar Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Abdillah F. 2004. *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara.
- I.G, Barbour. 2005. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Bandung: Mizan.

- Jurusan Tarbiyah. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, edisi revisi* Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Khan, Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, Bandung: Nuansa.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2011. *Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Depok: Penerbit Koekoesan.
- Ngadhimah, Mambaul dan Huda, Ridhol. "Konsep Jihad Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam", *Cendikia*, Vol 13 No 1, Jan-Jun 2015: 1-20
- Marpaung, Irawan Malik. Konsep Ilmu dalam Islam, *At-Ta'dhib*, 06, Desember 2011. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.559>, diakses 4 Maret 2021.
- Moelong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Imam. 2006. *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa Ke Masa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Najati, M. U. 2002. *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, terj., Ibn Ibrahim, (Jakarta: Cendikia Sentra.
- Nasution, Hasyimsyah. 2005. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ngadhimah, Mambaul. "Dinamika Tarekat dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan dan Perubahan Tarekat Syattariah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur, *Kontekstualita*, Vol 24 No 2, Desember 2008: 1-30
- Nurdin, M. Amin. 2012. *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi – Ilmu Kalam)*, Jakarta: Amzah.
- P.D., Saefuddin. 2010. *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PPA Consultans.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rijal, Syamsul. 2003. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, Yogyakarta: Arruzz.
- Safroni, M. Ladzi. 2013. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media publishing.
- Siswomiharjo, Koentowibisono. 1997. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : LP3 UGM.
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarna, Cecep. 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara.

- Surachman, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Suriasumantri, Jujun S. 1998. *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syukur, M. Amin. 2010. *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press.
- Wan, Daud W. M. N. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj., Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, Bandung: Mizan.
- Yusliyadi, Hakikat Ilmu dalam Persepektif Imam Al-Ghazali, Desember, 2018. https://www.researchgate.net/publication/329443571_HAKIKAT_ILMU_DALAM_PERSPEKTIF_AL-GHAZALI, diakses 14 September 2020.



RIWAYAT HIDUP

MAHMUD ZAINURI dilahirkan pada tanggal 30 Januari 1997 di Deliamajaya, Kerinci kanan, Siak, Riau, putra kedua dari tiga bersaudara dari Bapak Semin dan Ibu Lanjar Puji Lestari. Pendidikan Sekolah Dasar diawali di SDN 010 Delimajaya, Kerinci Kanan dan tamat pada tahun 2009.

Pendidikan berikutnya dijalani di Pondok Pesantren “DARUL HUDA” Mayak Tonatan Ponorogo hingga lulus Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2012. Kemudian kembali ke tanah kelahiran dan melanjutkan di Madrasah Aliyah “HIDAYATULLAH” Lubuk Dalam, Rawangkao, Siak, Riau selama satu tahun, kemudian tahun 2013 pindah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo hingga lulus tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

